

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN MEI 2025**



Oleh :

**I KETUT DEDY ASPARNATHA, S.Pd
NO. REGISTER : 18.05.19861201003**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

" Om Swastyastu "

Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, serta dorongan atau semangat yang tinggi, "*Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu (Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Karangasem)*" dapat diselesaikan tepat waktu.

Disadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dari mereka, usaha menyelesaikan laporan ini sulit dilaksanakan. Karena itu, diampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus – tulusnya kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan moral maupun material sehingga selesainya laporan ini.

Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan juga suatu kewajaran untuk secara tulus iklas menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem .
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
4. Kelian-Kelian Desa Adat yang telah dengan terbuka menerima dan mengijinkan kami untuk melakukan kegiatan penyuluhan di Desa Adat.
5. Kelian Banjar/Kelompok, serta masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, semoga budi baik Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata disadari sepenuhnya bahwa laporan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan dengan itu, melalui kesempatan ini mohon maaf yang sedalam – dalamnya, Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

" Om Santhi, Santhi, Santhi Om "

Amlapura, 23 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003

DAFTAR ISI

JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
RENCANA KERJA BULANAN	
SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU	
LAPORAN BULANAN :	
a. Laporan Kegiatan Bimbingan/Penyuluhan :	
• Materi	
• Daftar Hadir	
• Dokumentasi Kegiatan	
b. Penyuluhan Melalui Media On-Line	
c. Pelayanan Konsultasi Perorangan/Kelompok	
d. Tugas Penyuluh Lainnya	



RENCANA KERJA BULANAN (RKB) PELAKSANAAN BIMBINGAN/PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS BULAN MEI TAHUN 2025

NAMA : I Ketut Dedy Aspamatha, S.Pd
BIDANG JABATAN : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
BIDANG :
TUGAS/SPELIALISASI : Penyuluh/ Seni dan Budaya
KECAMATAN : Karangasem
KABUPATEN : Karangasem
PROVINSI : Bali

NO	NAMA KELOMPOK	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANA
1	Paiketan Yowana Sad Guna Surupa	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Paiketan Yowana Sad Guna Surupa, DA. Seraya	Minggu, 4 Mei 2025
2	Sekha Teruna Jaya Pangus	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Teruna Jaya Pangus, Br. Bungkulun, DA. Seraya	Selasa, 6 Mei 2025
3	Sekha Gong Wahana Gita Pwerti	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Gong Wahana Gita Pwerti	Sabtu, 10 Mei 2025
4	Sekha Selonding, DA. Seraya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Selonding, Desa Adat Seraya	Selasa, 13 Mei 2025
5	Sekha Angklung Jati Mekar	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selalang, DA. Seraya	Minggu, 18 Mei 2024
6	Prajuru Banjar Adat Tenggang	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Prajuru Banjar Adat Tenggang, DA. Seraya	Sabtu, 24 Mei 2025
7	Krama Desa Adat Perasi	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Krama Desa Adat Perasi	Minggu, 25 Mei 2025
8	Krama Desa Adat Timrah	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Gong Yadnya Duta, Desa Seraya Barat, DA. Seraya	Kamis, 29 Mei 2025

9	Masyarakat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Ajaran Agama Hindu	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Mei 2025
10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, serta Fasilitasi kepada masyarakat	Mei 2025

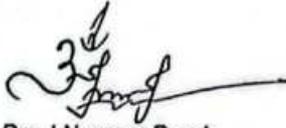
Ket : Jadwal bersifat tentatif, dapat berubah sewaktu-waktu tergantung situasi di lapangan.

Amlapura, 2 Mei 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Aspamatha, S.Pd

Mengetahui
 Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
 NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
 NIP. 199506212023212029



LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Register : 18.05.19861201003
Wilayah Binaan : Desa Adat Seraya
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Mei Tahun 2025. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 23 Mei 2025
Kasi Ura Hindu
KanKemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2025
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
BULAN : MEI TAHUN 2025

- I. NAMA : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
II. LOKASI : Desa Adat Seraya, Desa Adat Perasi, Desa Adat Timrah, Desa Adat Asak, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karang.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI/TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN/MATERI	TUJUAN	SASARAN	JUMLAH PESERTA
1	Jumat, 2 Mei 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Kepemimpinan Menurut Agama Hindu		
2	Minggu, 4 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Pura Bale Agung, DA. Seraya	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman Paiketan Yowana Sad Guna Surupa, Desa Adat Seraya tentang Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Masyarakat	18 Orang
3	Senin, 5 Mei 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Bale Agung, DA. Seraya	Menabuh Gambelan Gambang	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gambang Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Ngerejangang, di Pura Puseh, Desa Adat Seraya	Masyarakat	
4	Senin, 5 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Panca Gita Dalam Yadnya Di Bali	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Panca Gita Dalam Yadnya Di Bali	Masyarakat	
5	Selasa, 6 Mei 2025	Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	DA. Seraya	Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama Kepada Kliyng Desa Adat Seraya	Melakukan Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama Kepada Kliyng Desa Adat Seraya	Kliyng Desa Adat Seraya	1 Orang
6	Selasa, 6 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Bungkulan, DA. Seraya	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Jaya Pangus, Br.Bungkulan, DA. Seraya tentang Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Masyarakat	15 Orang
7	Rabu, 7 Mei 2025	Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Desa Seraya	Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama Kepada Perbekel Desa Seraya	Melakukan Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama Kepada Perbekel Desa Seraya	Perbekel Desa Seraya	1 Orang
8	Jumat, 9 Mei 2025	Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Desa Adat Seraya	Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Melaksanakan Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Dalem Desa Adat Seraya	Masyarakat	
9	Sabtu, 10 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Pura Puseh, DA. Seraya	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman Sekha Gong Wahana Gargita Sraya, DA. Seraya tentang Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Masyarakat	18 Orang
10	Minggu, 11 Mei 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Panca Sradha	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Panca Sradha		
11	Senin, 12 Mei 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Bale Sanghyang, DA. Seraya	Menabuh Gambelan	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gong Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Usaba Bantal, di Pura Bale Sanghyang, Desa Adat Seraya	Masyarakat	

12	Selasa, 13 Mei 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Puseh, DA. Seraya	Menabuh Gambelan	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Ngerjangang, di Pura	Masyarakat	
13	Selasa, 13 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Tenggang, DA. Seraya	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman Sekha Baleganjur Pregina Anteng, Br. Tenggang, DA. Seraya tentang Panca Sradha	Masyarakat	20 Orang
14	Rabu, 14 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Seni Keagamaan Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Seni Keagamaan Hindu	Masyarakat	
15	Kemis, 15 Mei 2025	Undangan Rapat LPDG (Lembaga Pembinaan Dharma Gita) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem	Aula Kantor Camat Karangasem	Undangan Rapat LPDG (Lembaga Pembinaan Dharma Gita) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem	Menghadiri Undangan Rapat LPDG (Lembaga Pembinaan Dharma Gita) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem di Aula Kantor Camat Karangasem	Masyarakat	
16	Jumat, 16 Mei 2025	Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Desa Rendang, Kec. Rendang	Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Melaksanakan Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Dalam Desa Rendang, Kec. Rendang	Masyarakat	
17	Jumat, 16 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Selalang, DA. Seraya	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selalang, DA. Seraya tentang Panca Sradha	Masyarakat	16 Orang
18	Sabtu, 17 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Sarasamuscaya Sloka 135	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Sarasamuscaya Sloka 135	Masyarakat	
19	Sabtu, 17 Mei 2025	Bimbingan/Konsultasi Perorangan	Br. Dlod Sema, DA. Seraya	Makna Brahmacari Asrama	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada masyarakat tentang Makna Brahmacari Asrama	Masyarakat	1 Orang
20	Minggu, 18 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Tenggang, DA. Seraya	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman Prajuru Banjar Adat Tenggang, DA. Seraya tentang Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Masyarakat	8 Orang
21	Senin, 19 Mei 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Dadia Tutuan Kelod Kengin Pritisentana Sira Dalem Mangori, Br. Griyana Kauh, Ds. Duda Utara, Kec. Selat	Menabuh Gambelan	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gong Dalam Kegiatan Upacara Piodelan, di Pura Dadia Tutuan Kelod Kengin Pritisentana Sira Dalem Mangori, Br. Griyana Kauh, Ds. Duda Utara, Kec. Selat	Masyarakat	
22	Selasa, 20 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Gambang, DA. Seraya	Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman Pengurus Sekha Teruna Yesa Kerthi, Br. Gambang, DA. Seraya tentang Kepemimpinan Menurut Agama Hindu	Masyarakat	8 Orang
23	Rabu, 21 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Bhagavad Gita III.35	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Bhagavad Gita III.35	Masyarakat	
24	Kemis, 22 Mei 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Desa Seraya Barat, DA. Seraya	Panca Sradha	Meningkatkan pemahaman Sanggar Seni Tri Datu, Desa Seraya Barat, DA. Seraya tentang Panca Sradha	Masyarakat	16 Orang
25	Jumat, 23 Mei 2025	Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Pura Telaga Tista, Br. Abianting, Ds. Jungutan, Kec. Bebandem	Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Melaksanakan Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Telaga Tista, Br. Abianting, Ds. Jungutan, Kec. Bebandem	Masyarakat	

26	Jumat, 23 Mei 2025	Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Pura Puseh Desa Adat Kedampal, Ds. Datah, Kec. Abang	Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama	Melaksanakan Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Puseh Desa Adat Kedampal, Ds. Datah, Kec. Abang	Masyarakat	
----	--------------------	--	--	---	--	------------	--

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

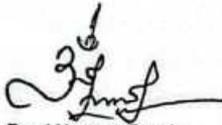
- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 23 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029

KEPEMIMPINAN MENURUT AGAMA HINDU

Oleh ;

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd, S.Fil

A. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Secara harfiah, kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan, atau memengaruhi.

Menurut William G. Scott (1962) Pengertian kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok, dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Weschler dan Massarik (1961) Weschler dan Massarik mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam situasi tertentu, dan diarahkan melalui proses komunikasi, untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih dari sekadar memberikan instruksi, seorang pemimpin mampu menggerakkan timnya dengan visi, nilai-nilai, dan arah yang jelas. Pemimpin yang baik juga mampu mendengarkan, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada anggota timnya.

B. Perbedaan Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin adalah individu yang memiliki wewenang formal dalam suatu organisasi, seringkali ditunjuk atau dipilih untuk memegang posisi tertentu. Di sisi lain, kepemimpinan adalah peran yang dapat diadopsi oleh siapa pun, terlepas dari pangkat, jabatan, atau status mereka dalam hierarki organisasi.

Pemimpin mungkin saja diangkat atau dilantik, tetapi kepemimpinan sebenarnya adalah atribut yang dapat dikembangkan dan dimiliki oleh individu melalui pengalaman, pembelajaran, dan pengembangan pribadi. Sehingga seorang pemimpin belum tentu memiliki jiwa kepemimpinan, namun seseorang dengan jiwa kepemimpinan yang tinggi akan diakui sebagai seorang pemimpin di antara kelompoknya.

C. Tujuan Kepemimpinan

Tujuan utama kepemimpinan adalah mencapai visi dan tujuan organisasi. Namun, kepemimpinan juga memiliki aspek-aspek lain, seperti mengembangkan tim, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

1. Menginspirasi dan Mengarahkan

Salah satu tujuan penting kepemimpinan adalah menginspirasi anggota tim dan mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin harus mampu memberikan arah dan motivasi yang diperlukan.

2. Menghadapi Perubahan

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, pemimpin harus mampu mengelola perubahan. Ini termasuk merencanakan dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk menjawab tantangan dan peluang baru.

3. Mengembangkan Tim

Kepemimpinan juga berperan dalam mengembangkan potensi anggota tim. Pemimpin harus memberikan pelatihan, dukungan, dan kesempatan bagi anggota tim untuk tumbuh dan berkembang.

4. Meningkatkan Produktivitas

Seorang pemimpin yang efektif akan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Ini termasuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat kinerja tim.

D. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Seorang pemimpin harus mampu merumuskan strategi, mengelola sumber daya, memberikan arahan yang jelas, dan mengukur hasil kinerja.

1. Mengkomunikasikan Visi

Salah satu peran utama seorang pemimpin adalah mengkomunikasikan visi dan tujuan organisasi kepada seluruh tim. Ini membantu menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk bekerja menuju visi bersama.

2. Pengambilan Keputusan

Pemimpin seringkali harus membuat keputusan yang penting untuk organisasi. Ini mencakup mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, dan memilih tindakan yang paling tepat.

3. Pengorganisasian

Fungsi penting lainnya adalah mengatur sumber daya, tugas, dan tanggung jawab dalam organisasi. Pemimpin harus merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengawasi aktivitas tim agar mencapai tujuan dengan efisien.

4. Mengukur Kinerja

Pemimpin harus mampu mengukur kinerja individu dan tim serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Ini membantu dalam identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan arah untuk perbaikan.

5. Mengelola Konflik

Pemimpin seringkali harus mengatasi konflik di antara anggota tim. Tujuan dalam hal ini adalah untuk menjaga harmoni dan memastikan bahwa konflik tidak mengganggu produktivitas.

E. Gaya Kepemimpinan

Terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda, dan pemimpin sering mengadopsi satu atau beberapa gaya yang sesuai dengan kepribadian mereka dan situasi tertentu. Berikut adalah beberapa gaya kepemimpinan yang umum:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Dalam gaya ini, pemimpin mengambil keputusan secara tunggal dan memerintah dengan tegas. Mereka memberikan sedikit ruang untuk partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan. Gaya ini efektif dalam situasi darurat atau ketika keputusan cepat diperlukan, tetapi dapat menghambat kreativitas dan motivasi jangka panjang.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang mengadopsi gaya ini mengajak anggota tim untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Mereka menghargai masukan dari tim dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Gaya ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas anggota tim, tetapi mungkin memerlukan waktu ekstra dalam proses pengambilan keputusan.

3. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Mereka menciptakan visi yang kuat, mendorong inovasi, dan mendorong pengembangan pribadi anggota tim. Pemimpin ini seringkali menjadi model peran yang positif bagi tim mereka.

F. Konsep Kepemimpinan Dalam Agama Hindu

Konsep kepemimpinan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah Adhipatyam atau Nayakatvam. Adhipatyam berasal dari kata "Adhipati" yang berarti "raja tertinggi", sedangkan Nayakatvam berasal dari kata "Nayaka" yang berarti "pemimpin, terutama, tertua, kepala".

Ajaran kepemimpinan Agama Hindu banyak diuraikan dalam ajaran Nitisastra dan ajaran kepemimpinan kuna nusantara. Nitisastra berasal dari kata Niti dan Sastra. Kata Niti yang berasal dari bahasa Sanseketa "ni" dan "ktin" berarti "memimpin." Sebagai suatu istilah Nitisastra dapat bermakna sebagai kebijakan yang berhubungan dengan etika sosial politik untuk menyelenggarakan pemerintahan suatu negara. Umumnya setiap negara akan senantiasa berupaya membuat agar masyarakatnya sejahtera, sehingga pemahaman tentang Nitisastra akan lebih meluas lagi, yaitu: ilmu pengetahuan tentang politik untuk menyelenggarakan pemerintahan suatu negara dalam rangka mencapai cita-cita negara membangun masyarakat sejahtera.

Ajaran Nitisastra dalam sastra-sastra Hindu tidak pernah lepas dari pembahasan tentang pentingnya upaya untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Jadi politik dalam perspektif Hindu adalah pengetahuan untuk menyelenggarakan-pemerintahan suatu negara guna mencapai tujuan menciptakan masyarakat sejahtera. Sesungguhnya Nitisastra lebih banyak mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika dan moralitas serta budi pekerti, tata

pergaulan hidup dengan semua makhluk dan bagaimana memusatkan perhatian atau pelayanan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nitisastra dengan kata Niti memang berarti memimpin, membimbing, mendidik orang bagaimana bergaul dan bertindak serta bagaimana mengembangkan cinta kasih dan bhakti kepada Tuhan. Dalam hal ini orang dibimbing kearah kebaikan, kejalan terang, kearah cinta bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran Nitisastra seperti dijelaskan diatas selain mengajarkan tentang kepemimpinan Hindu juga banyak mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika. Pendidikan etika merupakan watak atau kebiasaan dalam hal berperilaku dan bertindak yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan ada perilaku yang baik dan tidak baik. Hal yang baik pastinya akan dikagumi dan ditiru oleh seseorang dan hal yang tidak baik akan ditinggalkan oleh seseorang, begitu juga dengan seorang pemimpin. Seorang pemimpin hendaknya memiliki etika, moralitas, dan senantiasa memperhatikan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang dipimpinnya agar masyarakat yang dipimpinnya senantiasa menghormati dan mematuhi pimpinannya. Dalam Kakawin Nitisastra menjelaskan mengenai hal tersebut:

*Tēgal tan hananing dukutnya tinar tēkapi paśu tan hanānglawad Naditan
hana toyasuśka matolar sarasa hiku dumèh paḍāsēpi Ikaṅ puruṣa hīna dīna
kasihan tinarakēnikang warāṅgana Narēndra na parikṣa nirghrēna dumoh
balanira matilar manginggati (Kakawin Nītiśāstra, Sargaḥ III.1)*

Terjemahannya :

Lapangan yang tiada berumput akan ditinggalkan oleh binatang; tiada binatang yang suka kesitu. Sungai yang kering diada berair, ditinggalkan oleh burung kuntul; itulah penyebabnya menjadi sepi. Orang laki-laki yang hina dina dan miskin dielakkan oleh kaum perempuan. Raja yang kurang periksa (tidak perhatin kepada rakyatnya) dan kejam, ditinggalkan oleh rakyatnya, mereka lari dari padanya.

Susastra suci tersebut mengajarkan bahwa seorang raja (pemimpin) harus memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada rakyatnya. Hal yang bisa diberikan oleh seorang raja (pemimpin) kepada rakyatnya adalah kepedulian dan perhatian kepada mereka. Jika pemimpin tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada rakyatnya, maka bisa saja rakyatnya akan melakukan pemberontakan terhadap pemimpinnya ataupun meninggalkan negaranya.

Nitisastra memiliki pengetahuan yang sangat luas mencakup ruang lingkup mulai dari segi pemerintahan, kepemimpinan, moralitas, perekonomian, bhakti, dan segala yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Nitisastra mengajarkan sikap menjadi seorang pemimpin yang baik serta cara bertindak seorang pemimpin. Hal tersebut dijelaskan dalam Kakawin Nitisastra berikut :

*Ring janmādhika mēta citta rēsēping sarwa prajāṅēnaka, Ring strī Madhya
manohara priya wuwustāṅgdē manah kūṅg lutut, Yan ring madhayani sang
pinaṅḍita mucap tatwopadēsa prihēn Yan ring madhyaniṅg musuh
mucapakēn wāksūra singhākrēti (Kakawin Nītiśāstra, Sargaḥ I.4)*

Terjemahannya :

Bagi orang-orang terkemuka (pemimpin) harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati banyak orang. Ketika bersama perempuan yang dicintainya, maka (laki-laki) kekasihnya harus bisa berkata-kata manis yang menimbulkan rasa sayang. Jika berkumpul dengan pendeta, harus dapat membicarakan ajaran-ajaran agama yang baik (tatwopadésa). Jika berhadapan dengan musuh, ucapkanlah kata-kata yang menunjukkan keberanian seperti layaknya seekor singa.

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan wewenang terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu mengambil hati dan menyenangkan hati orang-orang yang serta dapat menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap rakyatnya agar timbul rasa hormat dan dicintai oleh rakyatnya. Pemimpin juga bisa dikatakan sebagai raja karena memiliki wewenang untuk membimbing atau menuntun serta mensejahterakan orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik tidak pernah memikirkan dirinya sendiri ataupun mencari keuntungan dari kepemimpinannya, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi. Pemimpin sebagai panutan yang ditiru oleh orang yang dipimpinnya harus memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat seseorang dapat dilihat dari berbagai segi karakteristik yang dimilikinya seperti kecerdasan, kepercayaan diri, orientasi dan sikap-sikapnya dalam hubungan dengan manusia.

Sifat-sifat seorang pemimpin tertuang dalam ajaran *Sad Karmaing Raja Niti*. Ajaran ini mengemukakan bahwa seorang pemimpin seharusnya mempunyai kelebihan sifat-sifat dari pada mereka yang dipimpinnya. Suksesnya seorang pemimpin menurut pandangan Hindu adalah apabila ia memiliki sifat-sifat berikut:

1. **Abhiga mika** artinya selalu dapat menarik simpati dan perhatian positif bawahannya serta mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan sendiri.
2. **Pradnya** artinya mempunyai sifat bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. **Utsaha** artinya mempunyai keaktifan, inovatif dan kreativitas di dalam menuju cita-citanya.
4. **Atma Sampada** artinya mempunyai kepribadian luhur dan cita-cita yang tinggi yang dapat diyakinkan oleh para pengikutnya.
5. **Sakya Samanta** artinya selalu dapat mengontrol dan membimbing bawahannya untuk diajak menuju tercapainya cita-cita serta memperbaiki hal-hal yang kurang baik dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah.
6. **Aksudra Parisakta** artinya kemampuan untuk memimpin rapat dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana, sehingga dapat diterima oleh pihak-pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda dan pandai berdiplomasi.

Selain Sad Karmaning Raja Niti terdapat juga ajaran mengenai sifat-sifat seorang pemimpin yaitu *Catur Kotamaning Nrpati* yang merupakan ajaran kepemimpinan yang mengajarkan empat sifat utama yang patut diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu adalah:

1. **Jana Wisesa Sudha**. Seorang pemimpin harus menguasai ilmu pengetahuan suci, baik yang bersumber dari manusia, maupun dari Tuhan atau Kitab Suci Weda. Pengetahuan suci ini perlu dipelajari untuk digunakan dengan tujuan yang suci pula.
2. **Kaprahitaning Praja**. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa welas asih atau kasih sayang. Pemimpin harus sayang kepada sesamanya termasuk bawahannya. Pemimpin harus siap sedia membantu siapa saja yang memerlukan bantuan, khususnya orang yang miskin dan atau menderita.

3. **Kawiryan.** Seorang pemimpin harus bersifat pemberani. Bukan asal berani, tetapi berani karena benar, berani karena membela yang benar, terutama membela rakyat yang sedang dalam kesulitan. Seorang pemimpin harus selalu menegakkan kebenaran itu.
4. **Wibawa.** Seorang pemimpin harus selalu berpegang kepada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Disamping itu juga harus selalu bersikap kasih sayang dan welas asih terhadap sesamanya. Dengan bersikap seperti itu, maka seorang pemimpin akan menjadi berwibawa, dalam arti disukai dan dicintai oleh bawahannya.

Hal diatas berkaitan juga dengan yang terdapat di dalam Kakawin Nitisastra yang menjelaskan bagaimana sifat yang dapat diteladani untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat. Sifat kepemimpinan itu tertuang di dalam pupuh Kakawin Nitisastra yaitu :

Pathyā tigolahēn ikā mapatih wiśéṣa. Lēngkēp wruhing guṇa samāpta lawan kaśūran. Dharmārthakāma kawēnang ya kaniścayéng twas. Yan nirgunéku tilarēn pwa tēkap naréndra. (Kakawin Nītiśāstra, Sargaḥ XV.11)

Terjemahannya :

Tiga hal yang patut dilakukan untuk menjadi raja besar, yaitu: ia harus memiliki pengetahuan yang luas dan utuh, ia haruslah gagah berani dan mempunyai kesanggupan dan keyakinan untuk mencapai maksud dan tujuannya berdasarkan hukum dan aturan yang ada. Jika ada yang tidak berguna maka harus ditinggalkan oleh raja.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat, seseorang setidaknya harus memiliki tiga hal :

1. Pengetahuan yang luas dan utuh agar ia dapat memahami semua masalah dengan baik dan mampu memecahkan masalah tersebut tanpa harus merugikan sisi-sisi yang ada.
2. Keberanian, kesanggupan dan keyakinan untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan hukum dan aturan yang ada.
3. Kemauan seorang pemimpin untuk bisa meninggalkan hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat.

Seorang pemimpin yang baik harus bisa mendidik rakyatnya dengan baik. Untuk dapat mendidik orang lain dengan baik maka dia sendiri harus belajar dan melakukannya terlebih dahulu. Dengan memberikan contoh yang baik, secara tidak langsung dia mengajari orang lain untuk melakukan hal yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Kakawin Nitisastra berikut yaitu:

Tingkahnikang prabhu sumīkṣa ri bhrētya sangghya. Sakwèhnya kottama kamadhya lawan kaniṣṭa. Yèka warah-warahanèka ya karma yukti. Sangkèng kutāra gēlarēn tēkaping sumīkṣa. (Kakawin Nītiśāstra, Sargaḥ XV.3)

Terjemahannya :

Jika raja memberi pelajaran kepada segenap rakyatnya, yang utama, yang madya (tengah) dan yang nista, ia harus mendidik mereka berkelakuan baik dengan jalan membentangkan "kutāra"; dalam hal inilah ia harus mengajar rakyatnya.

Seorang pemimpin hendaknya mampu memberi contoh yang baik, sehingga menjadi teladan bagi bawahannya. Dalam konsep kepemimpinan Hindu, dikenal ajaran **Pāncā Stūthi**

Dharmaning Prabhu (lima kewajiban sebagai seorang pemimpin) yang diajarkan oleh Raja Harjuna Sasrabahu. Pañca Sthiti Dharmaning Prabhu memberi tuntunan agar seorang pemimpin dapat menunjukkan lima sifat baik dan keteladanan kepada bawahannya. Adapun bagian-bagian dari Pañca Sthiti Dharmaning Prabhu tersebut adalah:

1. **Ing ngarsa sung tuladha** artinya seorang pemimpin harus menjadi yang terdepan dan senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakatnya.
2. **Ing madya mangun karsa** artinya seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakatnya harus mampu memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan masyarakat serta mampu mengembangkan dan membangkitkan semangat yang kreatif untuk mencapai kemajuan bersama.
3. **Tut wuri handayani** artinya seorang pemimpin pada saat tertentu juga harus berada di belakang, seorang pemimpin harus bisa memberikan dorongan, motivasi dan kesempatan bagi para generasi muda atau anggotanya untuk melangkah ke depan tanpa ragu-ragu.
4. **Maju tanpa bala** artinya seorang pemimpin sebagai seorang ksatria senantiasa berada terdepan dalam berkorban demi kepentingan bawahannya, mengorbankan tenaga, waktu, materi, pikiran, bahkan jiwanya sekalipun untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup Masyarakat.
5. **Sakti tanpa aji** artinya seorang pemimpin tidaklah selalu menggunakan kekuatan atau kekuasaan di dalam mengalahkan musuh-musuh atau saingan politiknya. Namun berusaha menggunakan pendekatan pemikiran (jñana), sehingga dapat menyadarkan dan disegani pesaing-pesaingnya.

Konsep kepemimpinan Hindu selanjutnya yaitu ajaran **Asta Brata**. Asta Brata merupakan ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Wibhisana ketika akan menjadi Raja di Alengkapura. Ajaran kepemimpinan yang diberi nama Asta Brata ini termuat dalam Pustaka Suci Manawa Dharmasastra Bab VII dimana dijelaskan bahwa seorang pemimpin seyogyanya memiliki sifat-sifat baik Delapan Dewa. Dewa-Dewa termaksud adalah Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kubera. Untuk jelasnya berikut dijelaskan dalam Pustaka suci Manawa Dharmasastra VII.4 yaitu :

Indrānilayam ārkāṇām agneśca varuṇasya ca, candravitteśayoś caiva mātrā
nirhr̥tya śāśvatih. (Manawa Dharmasastra VII.4)

Terjemahannya :

Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dadi dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kubera.

Asta brata berasal dari kata “**Asta**” yang berarti *delapan* dan “**Brata**” yang berarti *perilaku utama atau kewajiban*. Asta Brata dengan demikian dapat diartikan sebagai delapan perilaku utama yang harus dimiliki atau dipegang oleh seorang pemimpin.

Dibawah ini diberikan uraian lebih jauh mengenai sifat-sifat baik Delapan Dewa yang patut dijadikan suri tauladan oleh para pemimpin umat Hindu ;

1. Dewa Surya (Dewa Matahari): Matahari adalah sumber kehidupan. Matahari memberikan sinarnya tanpa pilih kasih. Matahari juga meniadakan kegelapan dan memberi kekuatan kepada alam semesta. Para pemimpin seharusnya dapat meniru sifat-sifat baik Dewa Matahari itu. Mereka harus memberikan perhatian terhadap sesamanya tanpa pilih kasih. Mereka harus memberikan semangat dan dorongan kepada sesamanya agar dapat bekerja dengan baik.
2. Dewa Candra (Dewa Bulan): Dewa Candra atau Dewa Bulan juga perlu diteladai sifat-sifat baiknya. Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut. Bulan memberikan sinar terang di malam gelap. Para pemimpin umat Hindu hendaknya meniru sifat-sifat baik Dewa Bulan, antara lain dengan selalu bersikap lemah lembut, ramah tamah, murah senyum dan tidak mudah marah.
3. Dewa Bayu (Dewa Angin): Angin atau udara memberikan kehidupan kepada manusia. Tanpa udara manusia tidak bisa hidup. Tiupan angin juga memberikan kesejukan kepada manusia yang dapat menghindarkannya dari rasa gerah atau kepanasan. Para pemimpin umat Hindu hendaknya dapat mendorong seseorang untuk hidup rukun, hidup dengan penuh toleransi atau timbang rasa. Mereka juga harus dapat menciptakan suasana sejuk, suasana yang segar, sehingga terjalin suatu kerjasama yang baik.
4. Dewa Kuwera (Dewa Kekayaan): Sifat baik Dewa Kekayaan adalah menjaga harta benda atau kekayaan dengan sebaik-baiknya demi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Kekayaan atau harta benda yang dimiliki hendaklah dipakai untuk tujuan baik. Jangalah mempergunakan kekayaan sebagai alat untuk menyombongkan diri. Sebaliknya pergunakanlah kekayaan itu untuk membantu orang lain yang serba kekurangan. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang sejahtera dan terhindar dari penderitaan.
5. Dewa Baruna: Meneladani sifat-sifat baik Dewa Baruna yang selalu menjaga ketenangan, menegakkan keadilan dan kebenaran. Para pemimpin umat Hindu hendaknya selalu menghormati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Mereka juga harus selalu waspada terhadap kejahatan yang mungkin timbul, serta berani bertindak tegas dalam menghadapinya. Mereka juga harus berani menegakkan kebenaran dengan menghukum orang-orang yang salah. Sebaliknya mereka harus mampu melindungi atau mengayomi orang-orang yang tidak berdosa, terutama orang-orang kecil, khususnya orang-orang yang berada dalam posisi lemah, dalam keadaan susah atau menderita.
6. Dewa Agni: Sifat baik Dewa Agni adalah melenyapkan atau "membakar" setiap orang yang berbuat jahat, mampu menguasai ilmu pengetahuan kerokhanian, disamping juga mampu bertindak sebagai orang suci, sanggup membantu orang lain secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih, serta berani bertindak sebagai kesatria dalam melawan musuh. Para pemimpin umat Hindu hendaknya berbudi luhur (suci), arif dan bijaksana, mampu melawan musuh, baik yang berada diluar maupun didalam dirinya sendiri, serta sanggup menghadapi dan memecahkan setiap kesulitan.

7. Dewa Yama: Meniru sifat-sifat baik Dewa Yama yang selalu memegang teguh keadilan dan kebenaran serta berani menghukum orang-orang yang bersalah adalah baik sekali. Para pemimpin umat Hindu hendaklah selalu berlaku adil, selalu menjaga kebenaran dan berani bertindak tegas untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang berbuat jahat dan salah. Sebaliknya mereka harus berani melindungi, bahkan membela orang-orang yang benar.
8. Dewa Indra: Sifat-sifat baik Dewa Hujan atau Dewa Indra adalah melindungi orang-orang kecil dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Para pemimpin umat Hindu hendaknya mampu dan berani memberikan "hujan" perlindungan kepada rakyat kecil, terutama terhadap orang-orang yang berada dalam kesulitan. Perlindungan yang diberikan akan dapat menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi Masyarakat banyak. Pada gilirannya rakyat kecil akan memperoleh "hujan kesejahteraan".

G. Kepemimpinan Hindu Dalam Membentuk Karakter

Karakter artinya perilaku yang baik yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai dengan perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah atau tanggung jawab.

Karakter seorang pemimpin tidak lepas dari adanya peranan dalam pendidikan dan pemahaman seorang pemimpin mengenai ajaran-ajaran kepemimpinan yang dapat dicontoh ataupun diteladani. Membangun karakter seorang pemimpin bangsa didasarkan pada falsafah negara Indonesia yaitu **Pancasila**. Karakter Kepemimpinan Indonesia adalah kepemimpinan yang mempunyai kepribadian yang mengacu kepada landasan dasar falsafah negara Republik Indonesia. Seorang pemimpin bangsa semestinya harus dapat menjaga kewibawaannya serta seorang pemimpin jika dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya, hendaknya memiliki berbagai kelebihan dibidang teknis, etika, moral dan semangat juang.

Nilai-nilai luhur budaya bangsa mengenai kepemimpinan Hindu dapat diterapkan dalam membangun karakter kepemimpinan seorang pemimpin bangsa di berbagai bidang organisasi masa kini. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut yaitu:

1. ***Ing ngarso sung tulada*** atau di depan memberi contoh. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berani berjalan di depan untuk menghadapi berbagai bahaya dan rintangan.
2. ***Ing madya mangun karsa*** atau ditengah-tengah membangun motivasi dan kemauan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau terjun kebawah, sering berada di tengah-tengah anak buahnya, sehingga semua merasa senasib sepenanggungan.
3. ***Tut wuri handayani*** atau di belakang memberikan kekuatan. Pada waktu-waktu tertentu seorang pemimpin pun harus sanggup berdiri di belakang anak buahnya. Maksudnya adalah agar ia dapat memberi semangat, dorongan dan motivasi untuk berjuang dengan lebih baik serta lebih berani bertindak.
4. ***Takwa kepada Tuhan*** atau selalu ingat kepada Tuhan. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keyakinan terhadap agamanya. Ia harus mempunyai keimanan dan ketakwaan yang teguh terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.

5. *Waspada purba wisesa* atau waspada dan berkuasa. Seorang pemimpin memang harus selalu waspada. Ia juga harus mampu melihat jauh ke depan, mampu mengadakan perhitungan dan ramalan. Ia juga harus sanggup mengendalikan dan menguasai keadaan. Kekuasaan ini didasarkan kepada kewibawaan, keunggulan dan kelebihan yang dimilikinya.
6. *Ambeg paramarta* atau mempunyai sifat yang baik dan benar. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap mulia, dermawan, murah senyum dan baik hati. Seorang pemimpin harus senang menyucikan diri, disamping sanggup menumbuhkan kesenangan dan keheningan hati.
7. *Prasaja* atau bersifat sederhana. Pemimpin yang prasaja adalah pemimpin yang selalu berterus-terang, blak-blakan, tulus, lurus, ikhlas dan bersikap toleran. Pemimpin seperti ini bersifat lugu, terbuka, tidak plintat-plintut atau berbelit-belit. Hidupnya sederhana, tidak loba dan tidak berlebihan.
8. *Satya* atau setia. Pemimpin yang satya adalah pemimpin yang tidak pernah ingkar janji, artinya janjinya selalu ditepati. Pemimpin harus jujur, lurus, setia, cermat, tepat dan selalu loyal.
9. *Gemi, nastiti* atau hemat, cermat, teliti dan hati-hati. Seorang pemimpin yang baik hendaknya selalu hati-hati, selalu cermat dan teliti serta efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dia harus hemat, dan selalu berusaha menyingkirkan sikap atau kegiatan yang tidak bermanfaat.
10. *Blaka* atau terbuka, jujur, lurus. Pemimpin yang baik hendaknya bersifat terbuka, komunikatif dan harus mempunyai wawasan yang luas dan tidak berpandangan picik atau sempit. Terbuka dalam arti mau memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk menyampaikan gagasan, pendapat, usul, bahkan kritik dan koreksi yang bersifat membangun.
11. *Legawa* atau rela dan tulus ikhlas. Seorang pemimpin harus selalu bersikap tulus dan ikhlas serta bersedia berkorban untuk kepentingan orang banyak. Seorang pemimpin hendaknya juga pemurah, dermawan dan bersedia membantu warga masyarakat yang kurang mampu atau sedang membutuhkan pertolongan.

Disamping ke sebelas asas kepemimpinan termaksud diatas masih terdapat pula satu asas kepemimpinan yang dapat disebutkan, yaitu sifat *satria*. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap kesatria, artinya berbudi luhur, mulia dan terpuji. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri dan selalu bersikap mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya. Seorang pemimpin juga harus bersikap tenang, sabar, tidak tergesa-gesa dan halus budi pekertinya. Dia juga harus bersifat sopan dan santun, ramah tamah, manis tegur sapaanya serta menjunjung etika dan moralitas yang tinggi. Dia juga harus selalu berpenampilan ceria dan manis, sehingga menarik hati semua orang yang melihatnya.

Untuk meningkatkan daya spiritualnya seorang pemimpin harus senang menyucikan diri, senang melaksanakan ajaran tapa, brata, yoga dan Samadhi. Seorang pemimpin sebagai kesatria harus selalu terlihat terampil, cakap, cerdas, tangkas, perkasa dan gagah berani.

H. Kesimpulan

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinir dan mengerahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan wewenang terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu membangun karakter yang baik karena seorang pemimpin memiliki wewenang untuk membimbing atau menuntun serta mensejahterakan orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin hendaknya mampu memberi contoh yang baik, sehingga menjadi teladan bagi bawahannya melalui karakter yang baik yang tertuang dalam konsep kepemimpinan Hindu yaitu *Sad Karmaing Raja Niti*, *Catur Kotamaning Nrpati*, *Panca Stithi Dharmaning Prabhu*, *Asta Brata*, dan ajaran kepemimpinan lainnya. Membangun karakter seorang pemimpin bangsa didasarkan pada falsafah negara Indonesia yaitu *Pancasila*.

Karakter Kepemimpinan Indonesia adalah kepemimpinan yang mempunyai kepribadian yang mengacu kepada landasan dasar falsafah negara Republik Indonesia. Seorang pemimpin bangsa semestinya harus dapat menjaga kewibawaannya serta seorang pemimpin jika dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya, hendaknya memiliki berbagai kelebihan dibidang teknis, etika, moral dan semangat juang.

Dengan ajaran kepemimpinan Hindu dan ajaran kepemimpinan kuna serta didasarkan pada falsafah negara Pancasila diharapkan mampu menghasilkan pemimpin masa depan dengan karakter yang baik.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Pokoketam Yowana sad Guru Purna, DA. Seraya,
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Wayan Eka Wahyu pranayana putra	
2	1 Ketut Sotri Yasa	
3	1 Wayan Muliane	
4	1 KADEK SATYA WIGUNA	
5	1 Made Deo	
6	1 Kadek Arga Astama	
7	1 Made Wahyu Gunawan	
8	1 Wayan Tedy Sutisna	
9	1 Wayan Adi Subagiarta	
10	1 Bede Yudicirio Darma Putra	
11	1 Gede Jepri	
12	1 KOMANG PUJANA	
13	1 KETUT AYONG FIDYA NANDA	
14	1 Komang Adi Wiguna	
15	1 HENGGAH PERDIARTA	
16	1 Putu durga pratama	
17	1 Made Agni Aricana	
18	1 Ketut Dd. Wiradarmma	
19	1 Wayan Alfo Willy	
20	1 WAYAN SUNIA	

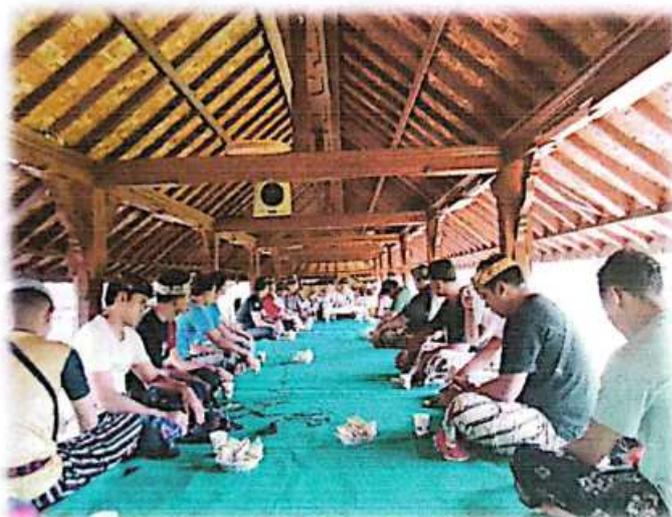
Mengetahui
Korng Desa Adat Seraya


1 Made Salin)

Amlapura, 4 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

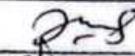
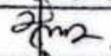
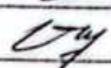
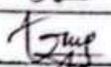
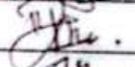
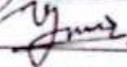
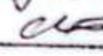

(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Paiketan Yowana Sad Guna Surupa,
DA. Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 4 Mei 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Teruna Jaja Pangus, Rt. Bungkelan, DA. Seraya
Kec. Karangatem, Kab. Karangatem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 KOMANG ANNYANA	
2	1 Wrede Riwana	
2	1 KH. Sandi Adiw.	
4	1 GD. Jodi Artawan	
5	1 Putri Muna	
6	1 Anyan Arwana	
7	1 Putri Arnata	
8	1 GD. Pajar	
9	1 Ketut Huastika Adinata	
10	1 Hy. Widiyana	
11	1 Ulya Juniarta	
12	1 Komang Sudartna	
13	1 Hdr Perdiarta	
14	1 Km. Agus Budiarta	
15	1 Nyl. Wamma	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



(Made Salin)

Amlapura, 6 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



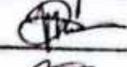
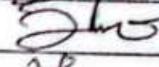
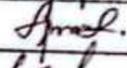
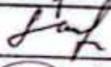
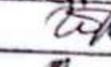
(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Jaya Pangus, Br. Bungkulan, DA. Seraya,
Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Selasa, 6 Mei 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekeloa Gang Waliansa Rongita Seraya, DS. Seraya,
kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 GD. Surya.	
2	Pande Kadah Arya Astama	
3	1 putu Sanjaya	
4	1 Hjh. Okta priana	
5	1 wayan wardana	
6	1 Hjh. Edy. Putra	
7	1 wayan Kardoni	
8	1 Hj. Sunia	
9	1 Hjh. Warsama	
10	1 Komang Sudarna	
11	1 Nrd. Angantara	
12	1 putu yudi	
13	1 GD. Pajar	
14	1 GD. Jodi Artawan	
15	1 Hj. Fuardata	
16	1 Ketut Ayu Eka Fumiarta	
17	Pande Bede Wisnu. Segara	
18	1 Bede Udi perumaha	

Mengetahui
Ketang Desa Adat Seraya



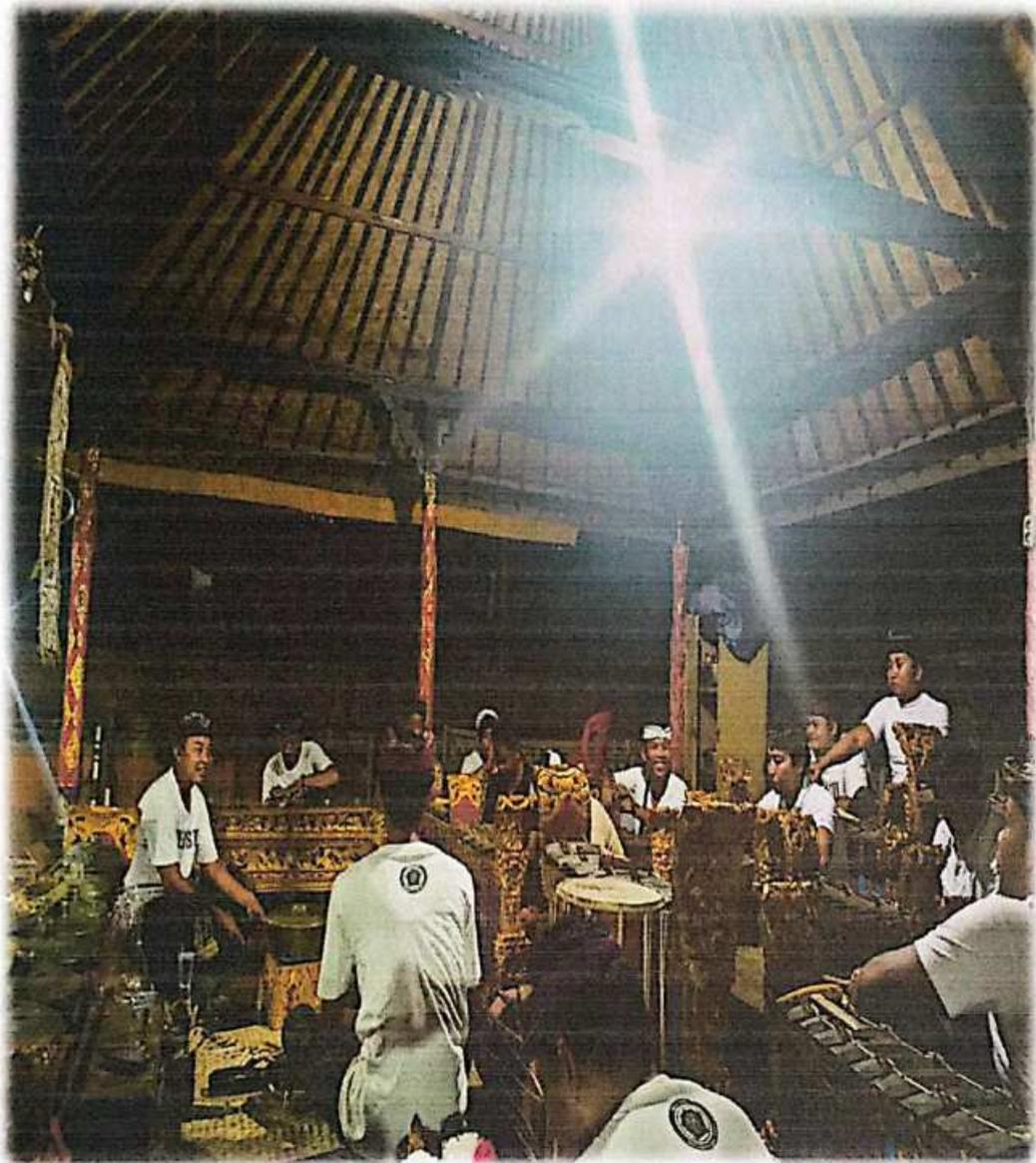
(Made Salin)

Amlapura, 10 Mei. 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Gong Wahana Gargita Sraya,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Sabtu, 10 Mei 2025.**



PANCA SRADHA

Oleh : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

Telah kita ketahui bersama bahwa salah satu dari ciri-ciri agama Hindu adalah Memiliki pokok keyakinan yaitu Panca Sradha. Panca Sradha ini diibaratkan merupakan pondasi jika kita ingin membuat rumah, karena pada hakikatnya Panca Sradha itulah yang disebut agama. Tidak ada satu garis yang dijadikan ukuran keimanan atau keyakinan seseorang beragama Hindu. Kitab suci weda yang menjadi pegangan dan pedoman dasar bagi umat Hindu memuat banyak hal penting termasuk keimanan dan Sradha. Kata Sradha berarti kepercayaan dan berarti upacara pemujaan kepada arwah leluhur yang diwajibkan bagi setiap umat Hindu. Dengan menoleh ke arah definisi di atas, dimana Panca berarti lima, maka dapat diartikan bahwa Panca Sradha merupakan lima macam kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu. Adapun bagian-bagian dari Panca Sradha ini yaitu Widhi Sradha, Atma Sradha, Karma Sradha, Punarbhawa Sradha, dan Moksa Sradha.

I. Percaya adanya Tuhan (Brahman/Hyang Widhi)

Percaya terhadap Tuhan, mempunyai pengertian yakin dan iman terhadap Tuhan itu sendiri. Yakin dan iman ini merupakan pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Maha Kuasa, Maha Esa dan Maha segala-galanya. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang disebut juga Hyang Widhi (Brahman), adalah ia yang kuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari Kuasa-Nya. Ia sebagai pencipta, sebagai pemelihara dan Pelebur alam semesta dengan segala isinya. Tuhan adalah sumber dan awal serta akhir dan pertengahan dari segala yang ada. Didalam Weda (Bhagavad Gita), Tuhan (Hyang Widhi) bersabda mengenai hal ini, sebagai berikut:

*Etadyonini bhutani
sarvani ty upadharaya
aham kristnasya jagatah
prabhawah pralayas tatha. (BG. VII.6)*

Ketahuilah, bahwa semua insani mempunyai sumber-sumber kelahiran disini, Aku adalah asal mula alam semesta ini demikian pula kiamat-kelaknya nanti.

*Aham atma gudakesa
sarva bhutasaya sthitah
aham adis cha madhyam cha
bhutanam anta eva cha. (BG.X.20)*

Aku adalah jiwa yang berdiam dalam hati segala insani, wahai Gudakesa. Aku adalah permulaan, pertengahan dan penghabisan dari mahluk semua.

*yach cha pi sarvabhutanam
bijam tad aham arjuna
na tad asti vina syan
maya bhutam characharam. (BG. X.39)*

Dan selanjutnya apapun, oh Arjuna, aku adalah benih dari segala mahluk, tidak ada sesuatupun bisa ada, bergerak atau tidak bergerak, tanpa aku. Tuhan (Hyang Widhi), yang bersifat Maha Ada, juga berada disetiap mahluk hidup, didalam maupun diluar dunia (imanen dan transenden). Tuhan (Hyang Widhi) meresap disegala tempat dan ada dimana-mana (Wyapi Wyapaka), serta tidak berubah dan kekal abadi (Nirwikara). Di dalam Upanisad (k.U. 1,2) disebutkan bahwa Hyang

Widhi adalah "telinga dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas dan mata dari segala mata", namun Hyang Widhi itu bersifat gaib (maha suksma) dan abstrak tetapi ada. Di dalam Bhuana Kosa disebutkan sebagai berikut:

*"Bhatara Ciwa sira wyapaka
sira suksma tan keneng angen-angen
kadiang ganing akasa tan kagrahita
dening manah muang indriya".*

Artinya:

Tuhan (Ciwa), Dia ada di mana-mana, Dia gaib, sukar dibayangkan, bagaikan angkasa (ether), dia tak dapat ditangkap oleh akal maupun panca indriya.

Walaupun amat gaib, tetapi Tuhan hadir dimana-mana. Beliau bersifat wyapi-wyapaka, meresapi segalanya. Tiada suatu tempatpun yang Beliau tiada tempat. Beliau ada disini dan berada disana Tuhan memenuhi jagat raya ini.

*"Sahasrasirsa purusah sahasraksah sahasrapat,
sa bhumim visato vrtva tyatistad dasangulam". (Rg Veda X.90.1)*

Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, Ia memenuhi bumi-bumi pada semua arah, mengatasi kesepuluh penjuru.

Seribu dalam mantra Rg Veda di atas berarti tak terhingga. Tuhan berkepala tak terhingga, bermata tak terhingga, bertangan tak terhingga. Semua kepala adalah kepa-Nya, semua mata adalah mata-Nya, semua tangan adalah tangan-Nya. Walaupun Tuhan tak dapat dilihat dengan mata biasa, tetapi Tuhan dapat dirasakan kehadirannya dengan rasa hati, bagaikan garam dalam air. Ia tidak tampak, namun bila dicicipi terasa adanya disana. Demikian pula seperti adanya api di dalam kayu, kehadirannya seolah-olah tidak ada, tapi bila kayu ini digosok maka api akan muncul.

*Eko devas sarva-bhutesu gudhas
sarva vyapi sarwa bhutantar-atma
karmadyajvas sarvabhutadhivasas
saksi ceta kevalo nirgunasca. (Svet. Up. VI.11)*

Tuhan yang tunggal sembunyi pada semua makhluk, menyusupi segala, inti hidupnya semua makhluk, hakim semua perbuatan yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, yang tunggal, bebas dari kualitas apapun.

Karena Tuhan berada di mana-mana, ia mengetahui segalanya. Tidak ada sesuatu apapun yang ia tidak ketahui. Tidak ada apapun yang dapat disembunyikan kepada-Nya. Tuhan adalah saksi agung akan segala yang ada dan terjadi. Karena demikian sifat Tuhan, maka orang tidak dapat lari kemanapun untuk menyembunyikan segala perbuatannya. Kemanapun berlari akan selalu berjumpa dengan Dia. Tidak ada tempat sepi yang luput dari kehadiran-Nya.

*Yas tisthati carati yasca vancanti
Yo nilayam carati yah pratamkam
dvatu sammisadya yanmantrayete
raja tad veda varunas tritayah (A.W. IV.16.2)*

Siapapun berdiri, berjalan atau bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapaun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang duduk bersama bisikan satu dengan yang lain, semuanya itu diketahui oleh Tuhan (Sang Raja Alam Semesta), ia adalah uyang ketiga hadir di sana.

Kendatipun Tuhan itu selalu hadir dan meresap di segala tempat, tetapi sukar dapat dilihat oleh mata biasa. Indra kita hanya dapat menangkap apa yang dilihat, didengar, dikecap dan dirasakan. Kemampuannya terbatas, sedangkan Tuhan (Hyang Widhi) adalah Maha Sempurna dan tak terbatas.

Di dalam Weda disebutkan bahwa Tuhan (Hyang Widhi) tidak berbentuk (nirupam), tidak bertangan dan berkaki (nirkaram nirpadam), tidak berpancaindra (nirindryam), tetapi Tuhan (Hyang Widhi) dapat mengetahui segala yang ada pada mahluk. Lagi pula Hyang Widhi tidak pernah lahir dan tidak pernah tua, tidak pernah berkurang tidak juga bertambah, namun Beliau Maha Ada dan Maha Mengetahui segala yang ada di alam semesta ini. Tuhan berkuasa atas semua dan Tunggal atau Esa adanya.

*Yocitdapo mahina paryapacyad
daksam dadhana janayantiryajnam
Yo deweswadhi dewa eka asit
kasmai dewaya hawisa widhema. (R.W.X.121.8)*

Siapakah yang akan kami puja dengan segala persembahan ini? Ia Yang Maha Suci yang kebesaran-Nya mengatasi semua yang ada, yang memberi kekuatan spiritual dan yang membangkitkan kebaktian, Tuhan yang berkuasa. Ia yang satu itu, Tuhan di atas semua.

*ya etam devam ekavrtam veda
na dwitya na trtiyas cateutho napyucyate,
na pancamo na sasthan saptamo napyucyate,
nasthamo na navamo dasamo napyucyate,
sa sarvasmai vi pasyati vacca pranati vacca na,
tam idam nigatam saha sa esa eka ekavrd eka eva,
sarve asmin deva ekavrtto bhavanti. (A.V.XIII.4)*

Kepada ia yang mengetahui ini Tuhan semata-mata hanya tunggal. Tidak ada yang kedua, ketiga, keempat ia dipanggil. Tidak ada yang kelima, keenam, ketujuh, ia dipanggil. Tidak ada yang kedelapan, kesembilan ia dipanggil. Ia melihat segala apa yang bernafas dan apa yang tidak bernafas. Kepada-Nya-lah tenaga penakluk kembali. Ia hanya tunggal belaka. Padanya semua dewa hanya satu saja.

Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, yang tak terjangkau oleh pikiran, yang gaib dipanggil dengan nama sesuai dengan jangkauan pikiran, namun ia hanya satu, Tunggal adanya.

"Ekam eva advityam Brahma" (Ch.U.IV.2.1)

Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua.

"Eko Narayanad na dvityo "Sti kacit" (Weda Sanggraha)

Hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya.

"Bhineka Tunggal Ika, tan hana Darma mangrwa" (Lontar Sutasoma)

Berbeda-beda tetapi satu tidak ada Dharma yang dua.

*"Idam mitram Varunam
agnim ahur atho
divyah sa suparno garutman
Ekam sad vipra bahudha vadantyagnim
yamam matarisvanam ahuh. (R.W.I. 1964.46)*

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang Bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, Satu Itu (Tuhan), sang bijaksana menyebut dengan banyak nama, seperti Agni, Yama Matarisvam.

Karena Tuhan tidak terjangkau oleh pikiran, maka orang membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. Tuhan yang Tunggal (Esa) itu dipanggilnya dengan banyak nama sesuai dengan fungsinya. Ia dipanggil Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Ciwa sebagai pelebur/pemralina. Banyak lagi panggilannya yang lain. Ia maha tahu, berada dimana-mana. Karena itu tak ada apapun yang dapat kita sembunyikan dihadapan-Nya. Orang-orang

menyembah-Nya dengan bermacam-macam cara pada tempat yang berbeda-beda. Kepada-Nyalah orang menyerahkan diri, mohon perlindungan dan petunjuk-Nya agar ia menemukan jalan terang dalam mengarungi hidup ini.

2. Percaya adanya Atman

Atman adalah percikan kecil dari Paramatman (Hyang Widhi/Brahman). Atman di dalam badan manusia disebut Jiwatman, yang menyebabkan manusia itu hidup. Atman dengan badan adalah laksana kusir dengan kereta. Kusir adalah Atman yang mengemudikan dan kreta adalah badan. Demikian Atman itu menghidupi sarva prani (mahluk) di alam semesta ini.

*Angusthamatrah Purusa ntaratman,
Sada jananam hrdaya sannivish thah,
Hrada mnisi manasbhikrto,
yaetad, viduramrtaste bhavanti". (Upanisad)*

Ia adalah jiwa yang paling sempurna (Purusa), ia adalah yang paling kecil, yang menguasai pengetahuan, yang bersembunyi dalam hati dan pikiran, mereka yang mengetahuinya menjadi abadi.

Satu That yang bersembunyi dalam setiap mahluk yang menghidupi semuanya, yang merupakan jiwa semua mahluk, raja dari semua perbuatan pada semua mahluk, saksi yang mengetahui dan tunggal. Demikianlah Atman merupakan percikan-percikan kecil dari paramatman (Tuhan) yang berada di setiap mahluk hidup. Atman adalah bagian dari pada Tuhan, bagaikan titik embun yang berasal dari penguapan air laut, karena ada pengaruh dari suatu temperatur tertentu. Seperti halnya juga percikan-percikan sinar berasal dari matahari, kemudian terpecah menerangi segala pelosok alam semesta ini. Atau dapat diumpamakan Hyang Widhi (Brahman/Tuhan) adalah sumber tenaga listrik yang dapat menghidupkan bola lampu besar atau kecil dimanapun ia berada. Bola lampu disini dapat diumpamakan sebagai tubuh setiap mahluk dan aliran listriknya adalah Atman.

Oleh karena Atman itu merupakan bagian dari Brahman/Hyang Widhi, maka Atman pada hakekatnya memiliki sifat yang sama dengan sumbernya, yakni Brahman itu sendiri. Atman bersifat sempurna dan kekal abadi, tidak mengalami kelahiran dan kematian, bebas dari suka dan duka. Menurut Weda (Bh.G.23,24 dan 25), sifat-sifat Atman dinyatakan sebagai berikut:

*Nai nam Chindanti sastranti
nai nam dahati pavakah
na soshayati marutah (Bh.G.II.23)*

Senjata tidak dapat melukai Dia, dan api tidak dapat membakarnya, angin tidak dapat mengeringkan Dia, dan air tidak bisa membasahinya.

*achchhedyo "yam adahyo yam
akledyo soshya eva cha
nityah sarvagatah sthnur
achalo yam sanatanah. (Bh. G. II.24)*

Dia tak dapat dilukai, dibakar, juga tidak dikeringkan dan dibanahi, Dia adalah abadi, tiada berubah, tidak bergerak, tetap selama-lamanya.

*Avyakto yam achityo yam
avikaryo yam uchyate
tasmad evam viditvai nam
na musochitum arhasi (Bh.G.II.25)*

Dia dikatakan tidak termanifestasikan, tidak dapat dipikirkan, tidak berubah-ubah, dan mengetahui halnya demikian engkau hendaknya jangan berduka.

Yang dimaksud "Dia" dan "Nya" dalam sloka di atas adalah Atman itu sendiri. Dia mengatasi segala elemen materi, kekal abadi, dan tidak terpikirkan. Oleh karena itu Atman (Jiwatman) tidak dapat menjadi subyek ataupun obyek daripada perubahan-perubahan yang dialami oleh pikiran, hidup dan badan jasmani. Karena semua bentuk-bentuk yang dialami ini bisa berubah, datang dan pergi, tetapi jiwa itu tetap langgeng untuk selamanya.

Dari uraian sloka di atas, ada beberapa sifat atman yang penting di sini adalah: Achodya (tak terlukai oleh senjata), Adahya (tak terbakar oleh api), Akledya (tak terkeringkan oleh angin), Acesyah (tak terbasahkan oleh air), Nitya (abadi), Sarvagatah (dimana-mana ada), Sthanu (tak berpindah-pindah), Acala (tak bergerak), Sanatana (selalu sama), Awyakta (tak terlahirkan), Achintya (tak terpikirkan), dan Awikara (tak berubah dan sempurna tidak laki-laki atau perempuan).

Perpaduan Atman dengan badan jasmani, menyebabkan mahluk itu hidup. Atman yang menghidupi badan disebut Jiwatman. Pertemuan Atman dengan badan jasmani ini menyebabkan Dia terpengaruh oleh sifat-sifat maya yang menimbulkan awidya (kegelapan). Jadi manusia lahir dalam keadaan awidya, yang menyebabkan ketidak sempurnaannya. Atman itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna. Manusia tidak luput dari hukum lahir, hidup dan mati. Walaupun manusia itu mengalami kematian, namun Atman tidak akan bisa mati. Hanya badan yang mati dan hancur, sedangkan Atman tetap kekal abadi.

*Vasamsi jirnani yatha vihaya
navani grihnati nara parani
tahta sartrahi vihaya jirmany
anyani samyati navani dehi (Bh.G.II.22)*

Ibarat orang yang menanggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan yang baru, demikian jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani yang baru.

Jiwatman yang terbelengu berpindah dari satu badan ke badan yang lain. Setiap kelahirannya membawa badan, hidup dan pikiran yang terbentuk dari pada prakerti menurut evolusinya dimasa yang lalu dan kebutuhannya dimasa yang akan datang. Apabila badan jasmani yang menjadi tua dan hancur, maka alam pikiran sebagai pembalut jiwa merupakan kesadaran baginya untuk berpindah-pindah dari satu badan ke badan yang lain yang disebut reinkarnasi atau phunarbhawa sesuai dengan karmaphalanya (hasil perbuatannya di dunia). Karena itu Atman tidak akan selalu dapat kembali kepada asalnya yaitu ke Paramaatman. Orang-orang yang berbuat baik di dunia akan menuju sorga dan yang berbuat buruk akan jatuh ke Neraka. Di Neraka Jiwatman itu mendapat siksaan sesuai dengan hasil perbuatannya. Karena itulah penjelmaan terus berlanjut sampai Jiwatman sadar akan hakekat dirinya sebagai Atman, terlepas dari pengaruh awidya dan mencapai Moksa yaitu kebahagiaan dan kedamaian yang abadi serta kembali bersatu kepada asalnya.

3. Percaya adanya Hukum Karmaphala

Segala gerak atau aktivitas yang dilakukan, disengaja atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah, disadari atau diluar kesadaran, kesemuanya itu disebut "Karma". Ditinjau dari segi ethimologinya, kata karma berasal dari kata "Kr" (bahasa sansekerta), yang artinya bergerak atau berbuat. Menurut Hukum Sebab Akibat, maka segala sebab pasti akan membuat akibat. Demikianlah sebab dari suatu gerak atau perbuatan akan menimbulkan akibat, buah, hasil atau pahala. Hukum sebab akibat inilah yang disebut dengan Hukum Karma Phala.

Di dalam Weda disebutkan "Karma phala ika palaing gawe hala ayu", artinya karma phala adalah akibat phala dari baik buruk suatu perbuatan atau karma (Clokantra 68).

Hukum karma ini sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap baik buruknya segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik dan perbuatan buruknya yang dilakukan semasa hidup. Hukum karma dapat menentukan seseorang itu hidup bahagia atau menderita lahir bathin. Jadi setiap orang berbuat baik (subha karma), pasti akan menerima hasil dari perbuatan baiknya itu. Demikian pula sebaliknya, setiap yang berbuat buruk, maka keburukan itu sendiri tidak bisa terelakkan dan pasti akan diterima.

Phala atau hasil dari perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es akan seketika dingin, namun menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk bisa memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas, ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan dan ada yang abstrak. Oleh karena itu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat atau pada kehidupan sekarang maka akan ia terima setelah di akherat kelak dan ada kalanya pula akan dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian karma phala dapat digolongkan menjadi 3 macam sesuai dengan saat dan kesempatan dalam menerima hasilnya, yaitu Sancita Karma Phala, Prarabda Karma Phala, dan Kriyamana Karma Phala.

1. Sancita Karma Phala: Hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.

2. Prarabda Karma Phala: Hasil perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi;

3. Kriyamana Karma Phala: Hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang.

Jadi adanya penderitaan dalam kehidupan ini walaupun seseorang selalu berbuat baik, hal itu disebabkan oleh karmanya yang lalu (sancita karma), terutama yang buruk yang harus ia nikmati hasilnya sekarang, karena pada kelahirannya terdahulu belum habis diterimanya. Sebaliknya seseorang yang berbuat buruk pada kehidupannya sekarang dan nampaknya ia hidup bahagia, hal itu disebabkan karena sancita karmanya yang dahulu baik, namun nantinya ia juga harus menerima hasil perbuatannya yang buruk yang ia lakukan pada masa kehidupannya sekarang ini.

Tegasnya, bahwa cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala hasil perbuatan itu pasti akan diterima, karena hal itu sudah merupakan hukum perbuatan. Di dalam Weda (Wrhaspati Tatwa 3), dinyatakan sebagai berikut. "Wasana artinya bahwa semua perbuatan yang telah dilakukan didunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti, apakah akibat itu akibat yang baik atau yang buruk. Apa saja perbuatan yang dilakukannya, pada akhirnya kesemuanya itu akan menghasilkan buah. Hal ini adalah seperti periuk yang diisikan kemenyan, walaupun kemenyannya sudah habis dan periuknya dicuci bersih-bersih namun tetap saja masih ada bau, bau kemenyan yang melekat pada periuk itu. Inilah yang disebut wasana. Seperti juga halnya dengan karma wasana. Ia ada pada Atman. Ia melekat pada-Nya. Ia mewarnai Atman."

Ada penyakit tentu ada penyebabnya, demikian pula penderitaan itu, pasti ada sebab musababnya. Tetapi kita harus yakin bahwa penyakit atau penderita tersebut pasti dapat diatasi. Seseorang tidak bisa menghindari hasil perbuatannya, apakah baik ataupun buruk, sehingga seseorang tidak boleh iri jika melihat orang lain hidupnya bahagia atau lebih baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang tidak perlu menyesali nasibnya, karena apa yang ia terima merupakan tanggungjawabnya. Ini harus disadari, bahwa penderitaan disaat ini adalah akibat dari perbuatan kita sendiri, baik yang sekarang maupun yang telah lampau. Namun kita harus sadar pula bahwa suatu saat

penderitaan itu akan berakhir asal kita selalu berusaha untuk berbuat baik. Perbuatan baik yang dilakukan saat ini akan memberikan kebahagiaan baik sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Jelasnya dengan itu seseorang tidak perlu sedih atau menyesali orang lain karena mengalami penderitaan dan tidak perlu sombong karena mengalami kebahagiaan, karena hal itu adalah hasil karma. Satu hal yang perlu diingat, bahwa hukum karma phala itu tidak terlepas dari kekuasaan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Hyang Widhilah yang menentukan phala dari karma seseorang. Beliaulah yang memberi ganjaran sesuai dengan Hukum Karma.

*"Asing sagawenya dadi manusa,
ya ta mingetaken de Bhetara Widhi,
apan sira pinaka paracaya Bhatara
ring cubhacubha karmaning janma". (Wrhaspati Tattwa 22)*

Segala (apa) yang diperbuat di dalam penjelmaan menjadi manusia, (semua) itulah yang dicatat oleh Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), karena Dia sebagai saksi (dari) baik buruk (amal-dosa) perbuatan manusia.

*"Bhatara Dharma ngaran ira Bhatara Yama
sang kumayatnaken cubhacubha prawrti
sekala janma". (Agastya Parwa 355.15)*

Bhatara Dharma (juga) bergelar Bhatara Yama (sebagai Dewa Keadilan), adalah pelindung keadilan yang mengamati-amati (mengadili) baik buruk perbuatan manusia. Baik buruk dari (karma) itu akan memberi akibat yang besar terhadap kebahagiaan atau penderitaan hidup manusia.

Jadi segala baik dan buruk suatu perbuatan akan membawa akibat tidak saja di dalam hidup sekarang ini, tetapi juga setelah di akhirat kelak, yakni setelah Atma dengan suksma sarira (alam pikiran) terpisah dari badan (tubuh) dan akan membawa akibat pula dalam penjelmaan yang akan datang, yaitu setelah atman dengan suksma sarira memasuki badan atau wadah yang baru. Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) akan menghukum atman (roh) yang berbuat dosa dan merahmati atman (roh) seseorang yang berbuat kebajikan. Hukuman dan rahmat yang dijatuhkan oleh Hyang Widhi ini bersendikan pada keadilan.

Pengaruh hukum ini pulalah yang menentukan corak serta nilai dari pada watak manusia. Hal ini menimbulkan adanya bermacam-macam ragam watak manusia di dunia ini. Terlebih-lebih hukuman kepada Atman (roh) yang selalu melakukan dosa semasa penelmaannya, maka derajatnya akan semakin bertambah merosot. Hal ini disebutkan dalam Weda sebagai berikut:

*"Dewanam narakam janturjantunam narakam pacuh,
Pucunam narakam nrgo mrganam narakam khagah,
Paksinam narakam vyalo vyanam narakam damstri,
Damstrinam narakam visi visinam naramarane." (Clokantara 40.13-14)*

Dewa neraka (menjelma) menjadi manusia. Manusia neraka (menjelma) menjadi ternak. Ternak menjadi binatang buas, binatang buas neraka menjadi burung, burung neraka menjadi ular, dan ular neraka menjadi taring. (serta taring) yang jahat menjadi bisa (yakni) bisa yang dapat membahayakan manusia.

Demikianlah kengerakaan yang dialami oleh Atman (roh) yang selalu berbuat jahat (dosa) semasa penjelmaannya di dunia. Jika penjelmaan itu telah sampai pada limit yang terhina akibat dosanya, maka ia tetap akan menjadi dasar terbawah dari kawah neraka.

4. Percaya Adanya Punarbhawa/Reinkarnasi/Samsara.

Punarbhawa berarti kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan kembali (reinkarnasi) atau Samsara. Di dalam Weda disebutkan bahwa "Penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang di dunia ini atau didunia yang lebih tinggi disebut Samsara. Kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka. Samsara atau Punarbhawa ini terjadi oleh karena Jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan, dan kematian akan diikuti oleh kelahiran".

Punarbhawa berarti kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan kembali (reinkarnasi) atau Samsara. Di dalam Weda disebutkan bahwa "Penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang di dunia ini atau didunia yang lebih tinggi disebut Samsara. Kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka. Samsara atau Punarbhawa ini terjadi oleh karena Jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan, dan kematian akan diikuti oleh kelahiran". Demikian pula disebutkan:

*Sribhagavan uvacha,
bahuni me vyatitani,
janmani tava cha rjuna,
rani aham veda sarvani,
na tvam paramtapa (Bh. G. IV.5)*

Sri Bhagawan (tuhan) bersabda, banyak kelahiran-Ku di masa lalu, demikian pula kelahiranmu arjuna semuanya ini Aku tahu, tetapi engkau sendiri tidak. Parantapa.

Atman yang masih diselubungi oleh suksma sarira dan masih terikat oleh adanya kenikmatan duniawi, menyebabkan Atman itu awidya, sehingga ia belum bisa kembali bersatu dengan sumbernya yaitu Brahman (Hyang Widhi). Hal ini menyebabkan atman itu selalu mengalami kelahiran secara berulang-ulang.

Segala bentuk perilaku atau perbuatan yang dilakukan pada masa kehidupan yang lampau menyebabkan adanya bekas (wasana) dalam jiwatman. Dan wasana (bekas-bekas perbuatan) ini ada bermacam-macam. Jika wasana itu hanya bekas-bekas keduniawian, maka jiwatman akan lebih cenderung dan gampang ditarik oleh hal-hal keduniawian sehingga atman itu lahir kembali.

*Karmabhumirya brahman,
phlabhumirasau mata
iha yat kurate karma tat,
paratrobhujyate. (S.S. 7)*

Sebab sebagai manusia sekarang ini adalah akibat baik dan buruknya karma itu juga akhirnya dinikmati karma phala itu. Artinya baik buruk perbuatan itu sekarang akhirnya terbukti hasilnya. Selesai menikmatinya, menjelmalah kembali ia, mengikuti sifat karma phala. Wasana berarti sangsara, sisa-sisa yang ada dari bau sesuatu yang tinggal bekas-bekasnya saja yang diikuti hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga maupun dari kawah-kawah neraka, adapun perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan di akhirat, tidaklah ia berakibat sesuatu apapun, oleh karena yang sangat menentukan adalah perbuatan-perbuatan baik atau buruk yang dilakukan sekarang juga.

Karma dan Punarbhawa ini merupakan suatu proses yang terjalin erat satu sama lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa karma adalah perbuatan yang meliputi segala gerak, baik pikiran, perkataan maupun tingkah laku. Sedangkan punarbhawa adalah kesimpulan dari semua karma itu yang terwujud dalam penjelmaan tersebut. Setiap karma yang dilakukan atas dorongan acubha karma akan menimbulkan dosa dan Atman akan mengalami neraka serta dalam Punarbhawa yang akan datang akan mengalami penjelmaan dalam tingkat yang lebih rendah, sengsara, atau menderita dan bahkan dapat menjadi makhluk yang lebih rendah tingkatannya.

Sebaliknya, setiap karma yang dilakukan berdasarkan cubhakarma akan mengakibatkan Atman (roh) menuju sorga dan jika menjelma kembali akan mengalami tingkat penjelmaan yang lebih sempurna atau lebih tinggi. Di dalam Weda (S.S.48) dinyatakan sebagai berikut:

*"Adharmarucayo mandas,
tiryagatparayanah,
krocchram yonimanuprapya,
na windanti sukham janah.*

Adapun perbuatan orang yang bodoh, senantiasa tetap berlaku menyalahi dharma; setelah ia lepas dari neraka, menitislah ia menjadi binatang, seperti biri-biri, kerbau dan lain sebagainya; bila kelahirannya kemudian meningkat, ia menitis menjadi orang yang hina, sengsara, diombang-ambingkan kesedihan dan kemurungan hati, dan tidak mengalami kesenangan.

Sedangkan orang yang selalu berbuat baik (cubhakarma), Sarasmuccaya menyebutkan: "Adapun orang yang selalu melakukan karma baik (cubhakarma), ia dikemudian hari akan menjelma dari sorga, menjadi orang yang tampan (cantik), berguna, berkedudukan tinggi, kaya raya dan berderajat mulia. Itulah hasil yang didapatnya sebagai hasil (phala) dari perbuatan yang baik".

Kesimpulannya, dengan keyakinan dengan adanya Punarbhawa ini maka orang harus sadar, bahwa bagaimana kelahirannya tergantung dari karma wasananya. Kalau ia membawa karma yang baik, lahirlah ia menjadi orang berbahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya bila orang membawa karma yang buruk, ia akan lahir menjadi orang yang menderita. Oleh karena itu kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri untuk meningkat ke taraf yang lebih tinggi.

*Iyam hi yonihprathama,
yam prapya jagatpate
atmanam cakyate tratum,
karmabhih cubhalaksanaih (S.S. 4)*

Menjelma menjadi manusia itu sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

*Sopanabhutam Swargasya,
manusyam prapya durlabham,
tathanam samadyad,
dhwamsetana purna yatha. (S.S. 6)*

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.

Diantara semua makhluk hidup yang ada didunia ini, manusia adalah makhluk yang utama. Ia dapat berbuat baik maupun buruk, serta dapat melebur perbuatannya yang buruk dengan perbuatan yang baik. Oleh karena itu seseorang sepatutnya bersyukur dan berbesar hati lahir sebagai manusia. Karena sungguh tidaklah mudah untuk dapat dilahirkan menjadi manusia sekalipun manusia hina.

Itulah sebabnya, maka seorang hendaknya dapat menghargai dan menggunakan kesempatan yang amat berharga ini untuk membebaskan diri dari kesengsaraan dan menuju pada kebahagiaan yang abadi yang disebut Moksa atau kelepasan. Memang sungguh disayangkan, apabila kesempatan yang baik ini berlalu

tanpa makna. Kelahiran manusia dikatakan berada ditengah-tengah antara sorga dan neraka. Jika kebajikan yang diperbuat maka tentulah hidupnya akan meningkat, tetapi jika dosa yang dilakukan, sudah pastilah akan jatuh ke neraka. Jadi setiap kali kelahiran sebagai manusia patutlah digunakan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hidup ke jenjang yang lebih mulia dan luhur.

5. Percaya adanya Moksa

Dalam Weda disebutkan: "Moksartham Jagadhitaya ca itu dharma", maka Moksa merupakan tujuan yang tertinggi. Moksa ialah kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumber-Nya, yaitu Brahman (Hyang Widhi) dan mencapai kebenaran tertinggi, mengalami kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut Sat Cit Ananda.

Orang yang telah mencapai moksa, tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan Paramatman. Bila air sungai telah menyatu dengan air laut, maka air sungai yang ada di laut itu akan kehilangan identitasnya. Tidak ada perbedaan lagi antara air sungai dengan air laut. Demikianlah juga halnya, Atman yang mencapai Moksa. Ia akan kembali dan menyatu dengan sumbernya yaitu Brahman.

*Bahunam janmanam ante,
jnanavan mam prapadyate,
vasudevah sarvam iti,
sa mahatma sadurlabhah. (Bh. G. VII. 19)*

Pada banyak akhir kelahiran manusia, orang yang berbudi (orang yang tidak lagi terikat oleh keduniawian) datang kepada-Ku, karena tahu Tuhan adalah sealanya; sungguh sukar dijumpai jiwa agung serupa itu.

*Mam upetya punarjanma
dukhata yam asasvatam,
na pnuvanti mahatmanah,
samsiddhim paramam gatah. (Bh. G. VIII. 15)*

Setelah sampai kepada-Ku, mereka yang berjiwa agung ini tidak lagi menjelma ke dunia yang penuh duka dan tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

Di samping setelah di dunia akhirat, Moksa juga dapat dicapai semasa hidup didunia ini, namun terbatas kepada orang-orang yang sudah bebas dari keterikatan duniawian dan pasang surut serta duka-dukanya gelombang hidup. Sebagaimana halnya Maharsi yang telah bebas dari keinginan-keinginan menikmati keduniawian dan bekerja tanpa pamerih untuk kesejahteraan dunia. Moksa semasa hidup disebut dengan "Jiwan Mukti".

Demikianlah pokok pokok keyakinan dari manusia dalam hal ini umat Hindu yang merupakan pondasi keyakinan kita terhadap Hindu itu sendiri.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekeloa Baleganjur Pegina Ameng, 13. Tenggung,
DA. Seraya, kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Ketut Ariantariatmika	
2	1 Ketut Hano Raga Wijaya	
3	1 wayan Mario	
4	1 Ickek Suasta	
5	1 Ketut Agus Elsa Sumidarta	
6	1 Komang Adiadnana	
7	1 Komang Agus Diatmika	
8	1 putu Dodi Artawiguna	
9	1 putu Sanjaya	
10	1 Fadel Widiadnyana	
11	1 Fadel Gdipta Milantara	
12	1 wayan Tonaya pratama	
13	1 Kadek Oleta Saputra	
14	1 Komang Agus Elsa Purnamantara	
15	1 kadek aji dya wiraya	
16	1 Ketut Juliantara	
17	1 Gd. Ardian	
18	1 Made Wira tata pratama	
19	Dodi Sastra	
20	1 wayan Ariwitana	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya

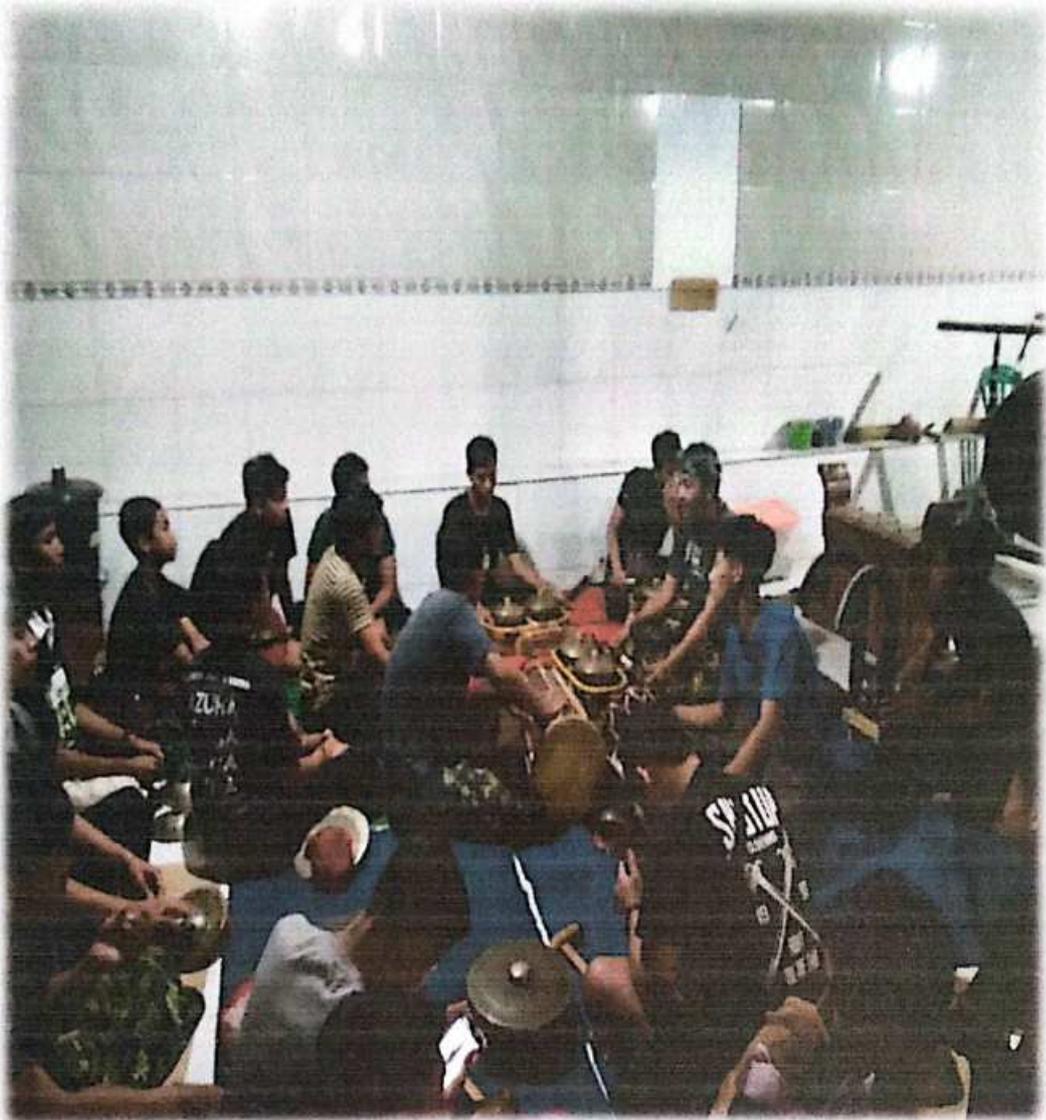


(Made Salin)

Amlapura, 13 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

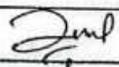
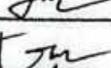
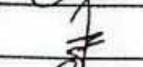
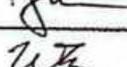
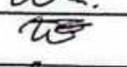
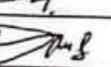
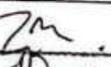
(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Baleganjur Pregina Anteng, Br. Tenggang,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Selasa, 13 Mei 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekeloa Angklung Jati Mekar, Per. Selalang, DA. Seraya
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem,

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 KM. ADNYANA	
2	1 KM. SUYADNYA	
3	1 Ny. Gurtama	
4	1 Ny. Sucea	
5	1 Gede Pajjar	
6	1 Ketut Kadiv	
7	1 Ird. Sika	
8	1 Komang Suparta	
9	1 aayan Wardana	
10	Pande Gede Wisnu Segara	
11	1 Gede Rode	
12	1 Gd. Jodi Artawan	
13	1 Ird. Kasdita	
14	1 Gede Mastika	
15	1 Gede Punia	
16	1 Gd. Suardika	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya


(Made Salin)

Amlapura, 16 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selalang,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Jumat, 16 Mei 2025.**



**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Prajuru Banjar Adat Tenggara,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 18 Mei 2025.**

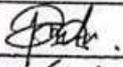
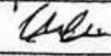
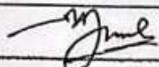
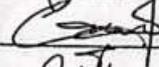
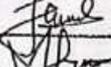
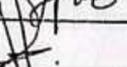
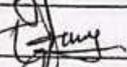
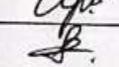


**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Yasa Kerthi, Br. Gombang,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Selasa, 20 Mei 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sanggar Dewi Tri Datu, Seraya Barat
DA. seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	1 Mgt. Oleta Priama	
2.	1 wawan Wardana	
3.	1 Mgt. Wawana	
4.	1 km. Agus Rudiarta	
5.	1 Mgt. Edy putra.	
6.	1 Pandel Bedi Wawan Sigara	
7.	1 Mgt. Perdiarta.	
8.	1 Formang Sudarna	
9.	1 wawan Jariarta	
10.	1 Gede Jodi Astawan	
11.	1 Gdl. Pajar	
12.	1 ketut suastika adinata	
13.	1 Mgt. Widiana	
14.	1 Mgt. Surya	
15.	1 wy. sula	
16.	1 putra judi	

Mengetahui
Karyang Desa Adat Seraya

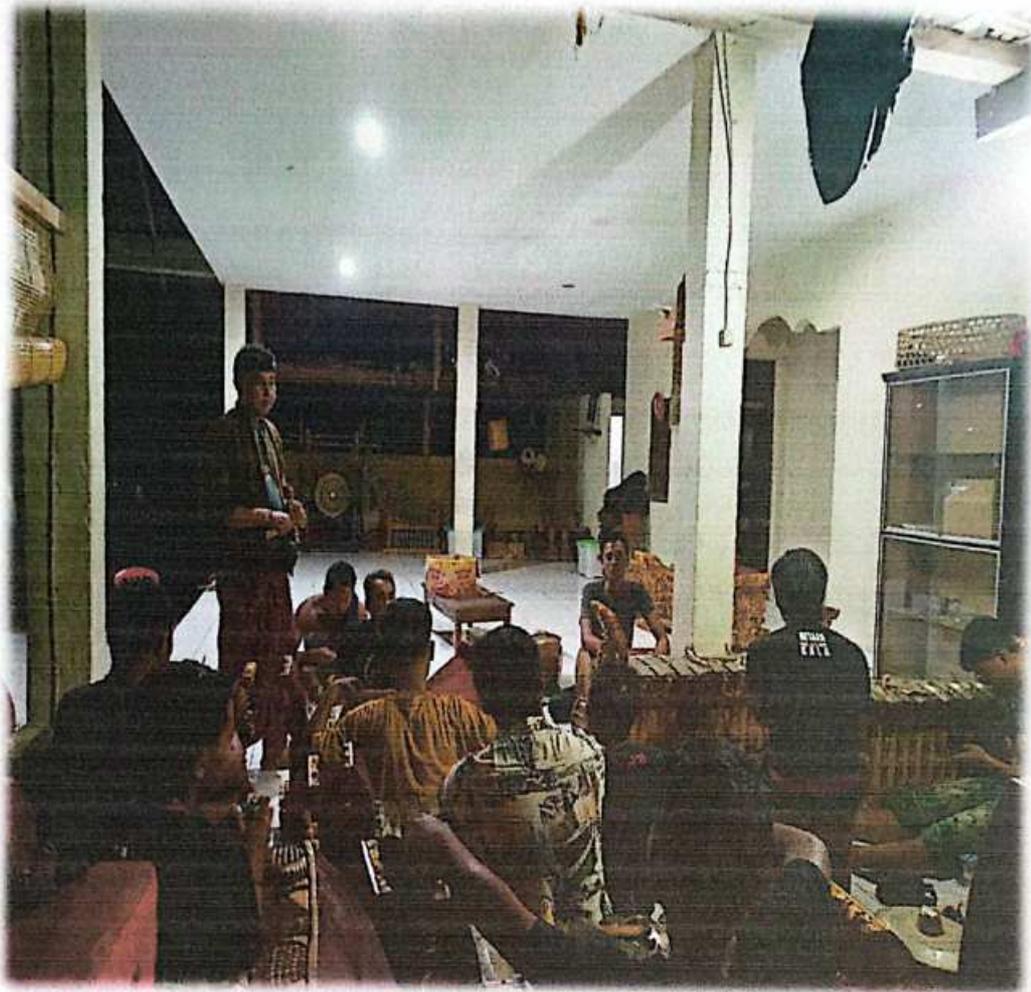


(Made Salin)

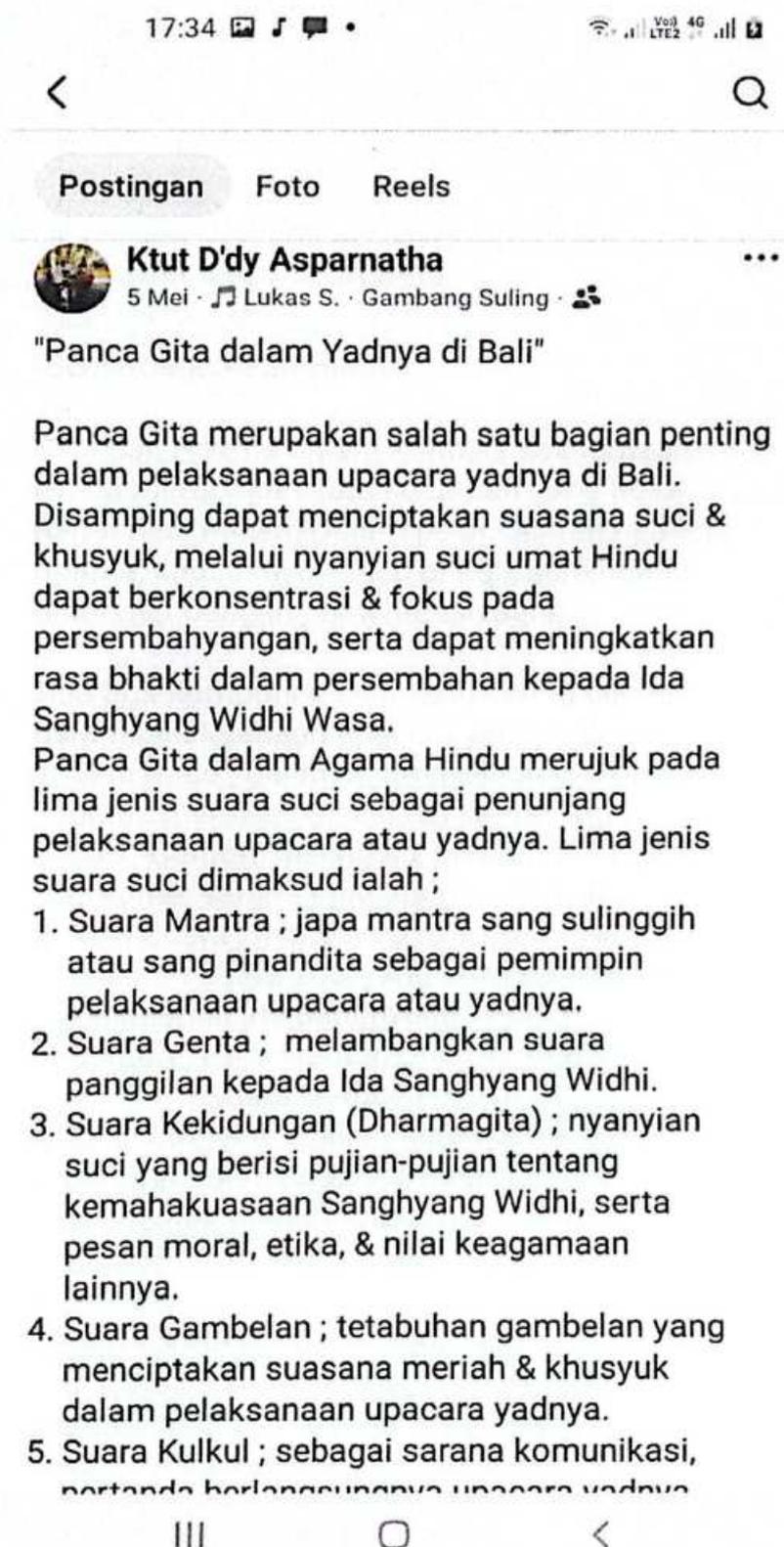
Amlapura, 22 Mei. 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

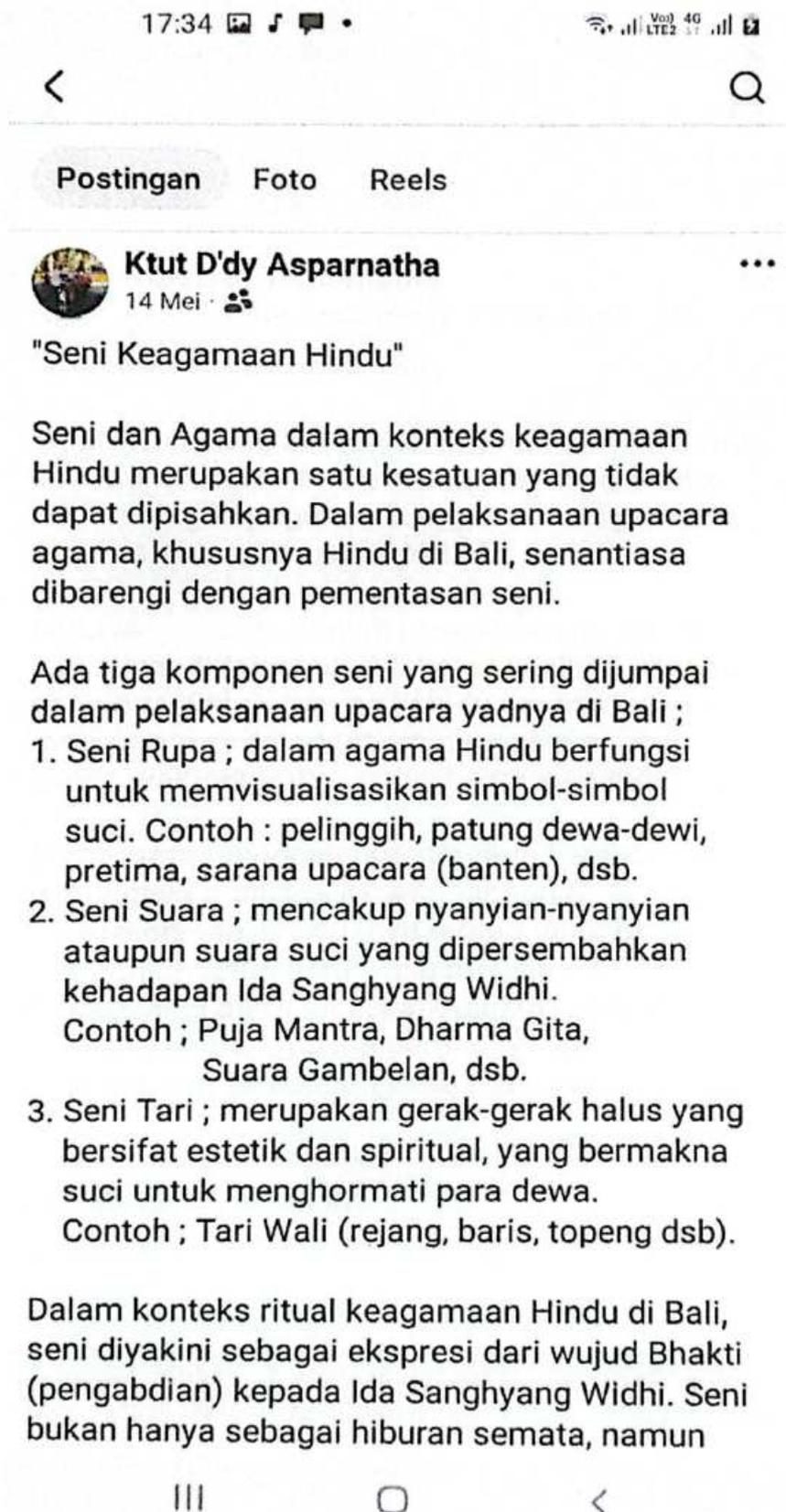
**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sanggar Seni Tri Datu, Desa Seraya Barat,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Kamis, 22 Mei 2025.**



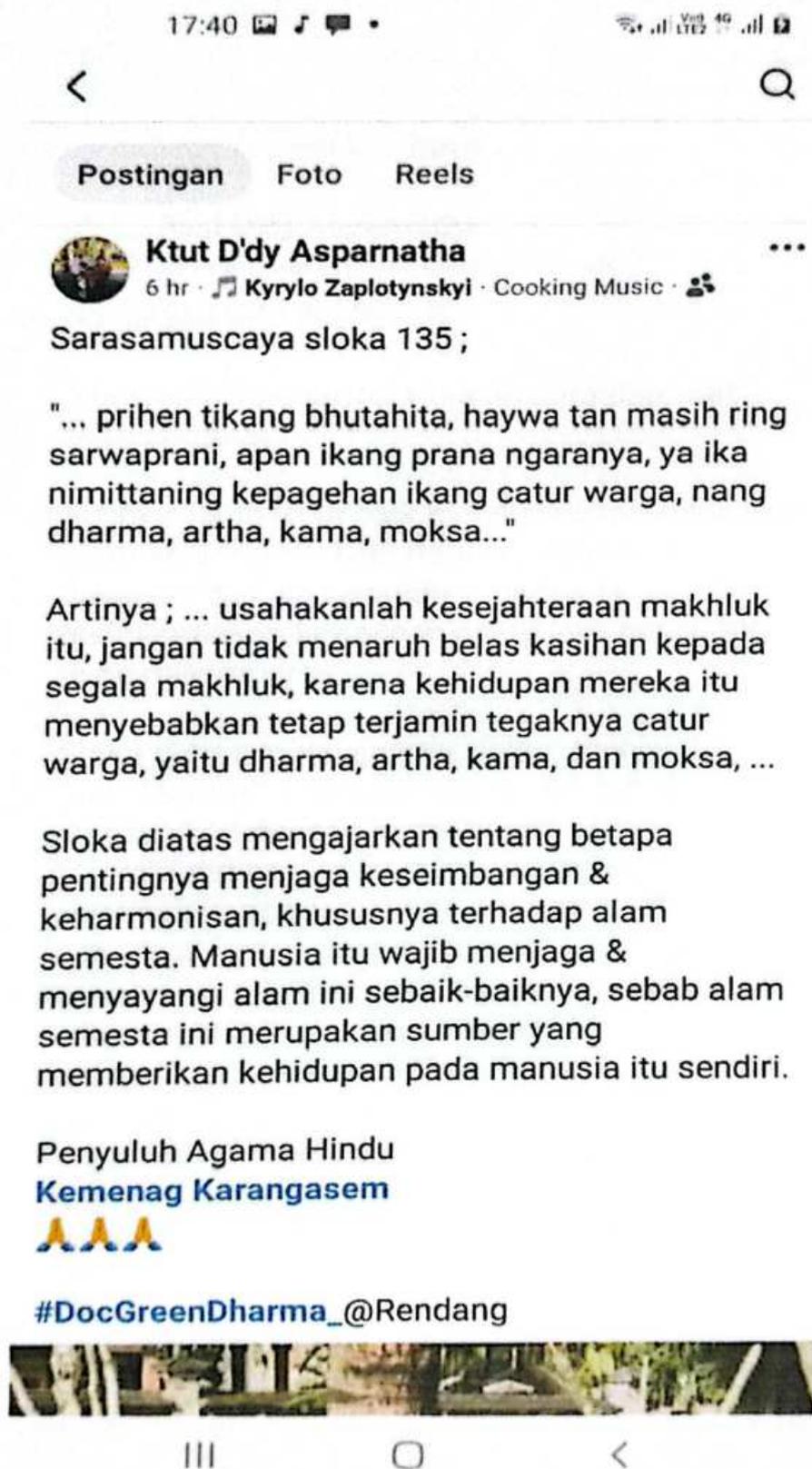
**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Senin, 5 Mei 2025.**



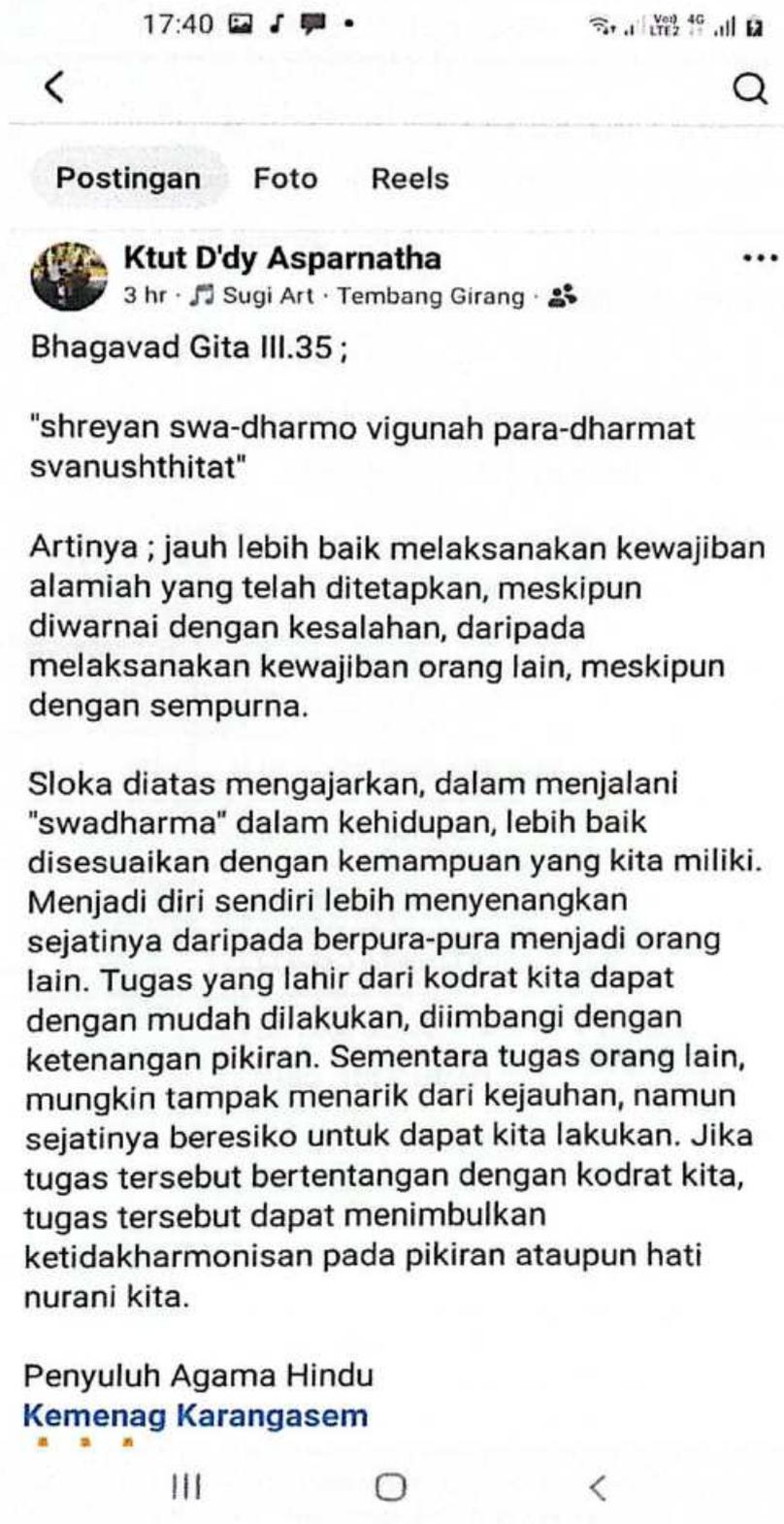
**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Rabu, 14 Mei 2025.**



Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Sabtu, 17 Mei 2025.



**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Rabu, 21 Mei 2025.**



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MEI TAHUN : 2025**

A. Data Penyuluh

Nama : I Ketut Dedy Aparnatha, S.Pd
 Tempat/Tgl.Lahir : Seraya, 1 Desember 1986
 NIP./Karpeg : -
 Pendidikan Terakhir : S.1 Pendidikan Agama Hindu
 Pangkat Gol.Ruang : -
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Non PNS
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
 Wilayah Binaan : Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Brahmacari Asrama
Tempat	:	Br. Kaler, Desa Adat Seraya
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 17 Mei 2025
Waktu	:	09.30 s/d 10.30 WITA
Nama yang Konsultasi	:	I Gede Yudistira Dharma Putra
Alamat	:	Br. Dlod Sema, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Makna Brahmacari Asrama
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Dalam ajaran Agama Hindu, Brahmacari Asrama merupakan tahap kehidupan pertama dari catur asrama, yang focus pada Pendidikan, belajar, dan pengembangan diri menuju kebaikan. 2. Tahap ini menekankan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang ketuhanan (spiritual) dan etika. 3. Brahmacari Asrama sangat penting karena merupakan fondasi bagi kehidupan selanjutnya yang lebih sejahtera dan berkualitas. Pada masa ini, seseorang membentuk karakter dan kepribadiannya,

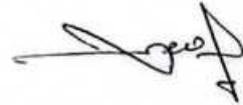
		serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas.
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu.

Yang Konsultasi



I Gede Yudistira Dharma Putra

Amlapura, 17 Mei 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

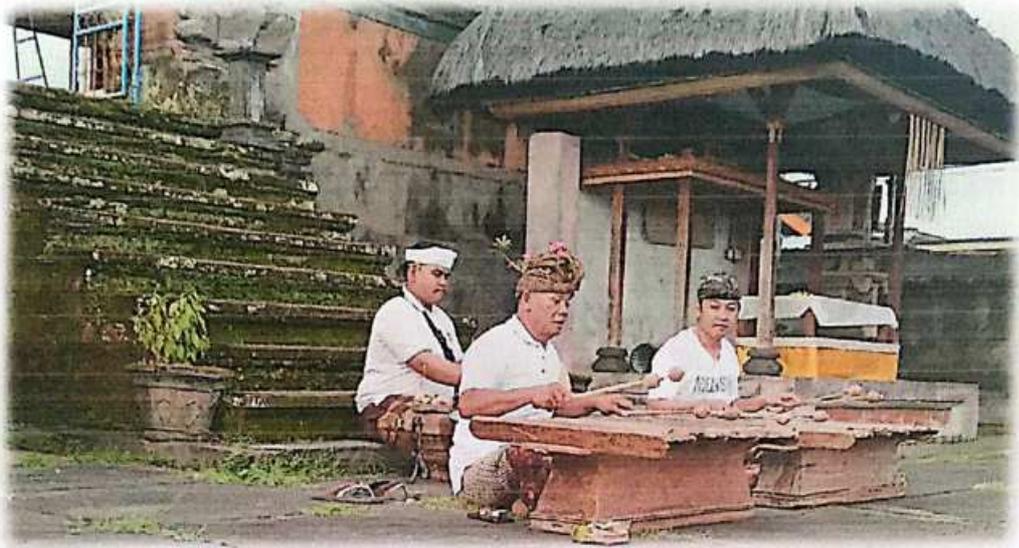


I Ketut Dedy Asparnatha S.Pd

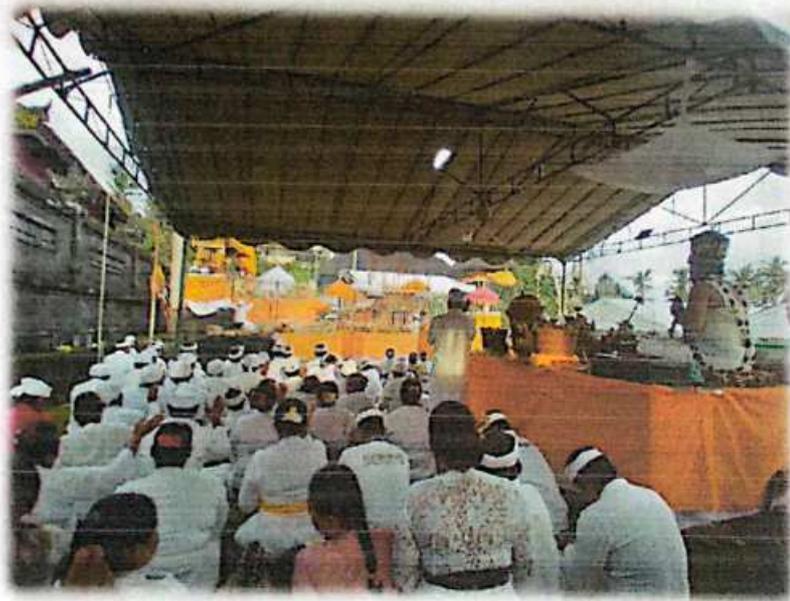
**Dokumentasi Kegiatan Bimbingan/Konsultasi Perorangan di Br. Dlod Sema, DA. Seraya
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Pada Hari Sabtu, 17 Mei 2025.**



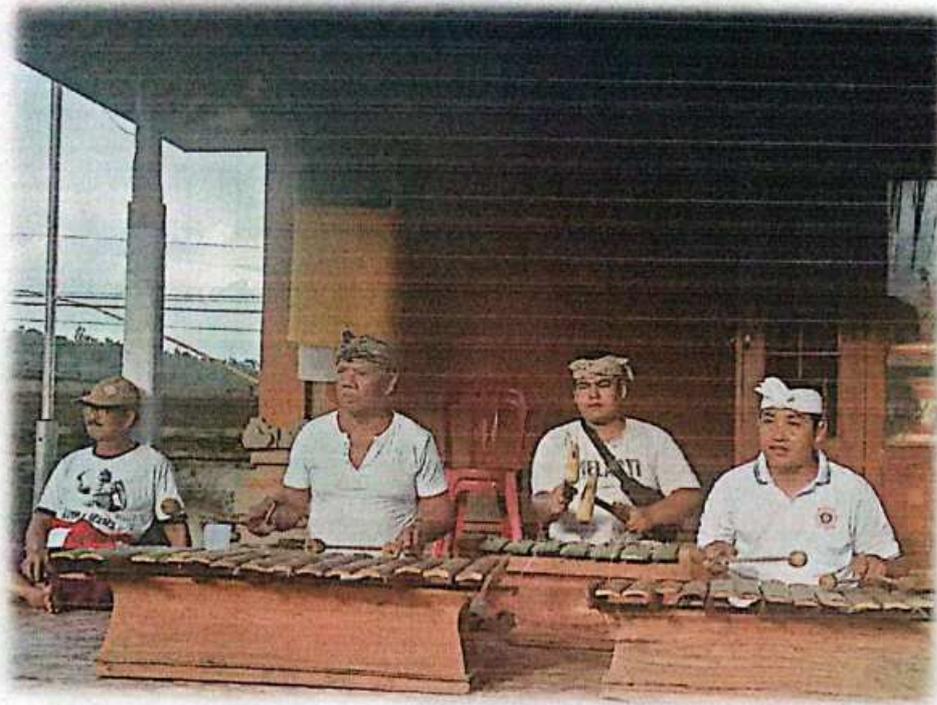
Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gambang Dalam Upacara Ngerejangan Desa di Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Senin, 5 Mei 2025



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Menabuh Gambelan Gong Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Usaba Bantal, di Pura Bale Sanghyang, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Senin, 12 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gambang Dalam Upacara Ngerejangang Desa di Pura Puseh, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Selasa, 13 Mei 2025



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gong Dalam Kegiatan Upacara Piodalan, di Pura Dadia Tutuan Kelod Kangin Pratisentana Sira Dalem Mangori, Br. Griyana Kauh, Ds. Duda Utara, Kec. Selat, Kab. Karangasem. Hari Senin, 19 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Melakukan Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama Kepada Kliyang Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Pada Hari Selasa, 6 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Melakukan Koordinasi Dan Penyampaian Rencana Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama Kepada Perbekel Desa Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Pada Hari Rabu, 7 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Dalem Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Pada Hari Jumat, 9 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Menghadiri Undangan Rapat LPDG (Lembaga Pembinaan Dharma Gita) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem di Aula Kantor Camat Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Kamis, 15 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Telaga Tista, Br. Abiantiing, Ds. Jungutan, Kec. Bebandem, Kab. Karangasem. Pada Hari Jumat, 23 Mei 2025.



Dokumentasi Kegiatan Gerakan Satu Juta Pohon Matoa Dan Green Dharma Kementerian Agama di Areal Pura Puseh Desa Adat Kedampal, Ds. Datah, Kec. Abang, Kab. Karangasem. Pada Hari Jumat, 23 Mei 2025.

